

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
REMAJA PADA SISWA DI MTs. 'AL-AMIN MALANG**

SKRIPSI



OLEH :

ANNISA BUNGA PERTIWI

14410114

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
REMAJA PADA SISWA DI MTs. 'AL-AMIN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Annisa Bunga Pertiwi

14410114

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
REMAJA PADA SISWA DI MTs. 'AL-AMIN MALANG**

SKRIPSI

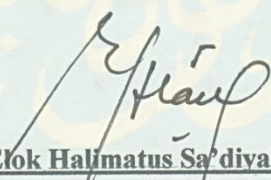
Oleh

Annisa Bunga Pertiwi

NIM. 14410114

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

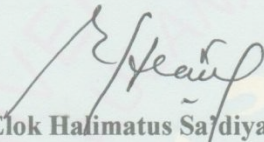
HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA
PADA SISWA DI MTs. 'AL-AMIN MALANG**


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 20 Desember 2018

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

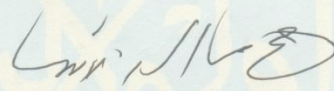
Dosen Pembimbing


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP.19740518 200501 2 002

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Ketua Penguji




Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa Bunga Pertiwi

NIM : 14410114

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA PADA SISWA DI MTs. ‘AL-AMIN MALANG”** adalah karya peneliti sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebesar-besarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 23 November 2018

Peneliti



Annisa Bunga Pertiwi

NIM. 14410114

MOTTO

Orangtua membantu anak-anaknya untuk mengembangkan otak mereka sehingga menjadi teman yang lebih baik, anak-anak yang lebih baik dan orang dewasa yang lebih baik.

Suatu hari nanti,
mereka juga akan menjadi orangtua yang lebih baik.

-Dr. Dan Siegel-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur senantiasa saya haturkan kepada Allah dan Rasulnya Muhammad SAW, karena dengan rahmat Allah dan barokahnya Rasulullah SAW, saya dapat merasakan dan menikmati hidup dengan iman dan Islam.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya cintai dan saya hormati karena dengan dorongan, semangat dan bantuan dari mereka yang tak bisa terukur harganya dengan apapun sehingga saya mampu menyelesaikan tugas studi dengan bentuk karya ini.

Terima kasih untuk Mama dan Ayah serta saudara tercinta Mas Ilham yang telah memberikan dorongan, semangat dan do'a serta pengorbanan materi yang tak mungkin bisa saya balas dengan apapun yang ada di dunia ini. Semoga saya bisa menjadi anak yang sholihah, bisa membuat hati orang tua selalubahagia, dan selalu berbakti dengan orang tua.

Terima kasih kepada sahabat seperjuangan (Betari, Aminah, Fitrah, Adi, Viki, Ulfi, Fani, Baba, Franky, Barir, Ferdi, Firda, May, Ozi, Prilli, Mutia, Elsa, Ndarin, Fara, Anggi, Ghina, Laras, Erma, Fidah, Hajar) yang telah memberikan banyak ilmu, canda tawa, pembelajaran hidup, suasana hangat, kenangan indah dan perjuangan menghadapi ujian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga kita masih berada dalam lindungan-Nya dalam proses menuju manusia yang lebih baik dan penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA PADA SISWA DI MTs. ‘AL-AMIN MALANG”**.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah menyempurnakan Agama Islam.

Dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih penulis ucapkan atas dukungan, saran, dan kritik konstruktif yang telah diberikan dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin Maknun, M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Endah Kurniawati, M.Psi, selaku Dosen pembimbing Akademik yang selalu memotivasi penulis.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang tak ternilai harganya.
7. Bapak Dwi Giyanto, S.Pd, selaku kepala sekolah MTs. Al-Amin Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MTs. Al-Amin Malang.
8. Kedua orang tua penulis, terima kasih atas dukungan, do'a dan semangat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan dan penyusunan skripsi ini dengan lancar.
9. Mas Ilham, kakak tersayang terima kasih atas kasih sayang, motivasi dan do'a selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini berakhir.
10. Teman-teman Fakultas Psikologi 2014 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas pembelajaran hidup, canda tawa dan kenangan indah selama masa perkuliahan.
11. Semua sahabat, teman dan berbagai pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah memberikan kebaikan yang lebih baik dari kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga Allah senantiasa memudahkan urusan karena telah memudahkan urusan untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena semua tak lepas dari keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap atas saran dan kritik yang konstruktif, sehingga karya ini dapat menjadi lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam pengembangan keilmuan psikologi. Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada semua. Amin.

Malang, 23 November 2018

Peneliti

Annisa Bunga Pertiwi

NIM. 14410114

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Surat Pernyataan	v
Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak B.Indonesia	xvii
Abstrak B.Inggris	xviii
Abstrak B.Arab	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1 Kelekatan.....	11
1. Pengertian Kelekatan.....	11
2. Aspek-aspek Kelekatan.....	17
3. Kelekatan Orang Tua Terhadap Remaja.....	20

4. Fakor-faktor Kelekatan	21
5. Kelekatan Menurut Pandangan Islam	23
2.2 Kemandirian.....	26
1. Pengertian Kemandirian.....	26
2. Aspek-aspek Kemandirian	30
3. Kemandirian Remaja	32
4. Fakor-faktor Kemandirian.....	33
5. Kemandirian Menurut Pandangan Islam.....	36
2.3 Remaja.....	38
2.4 Landasan Teoritik.....	43
2.5 Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
3.3 Definisi Operasional.....	46
3.4 Subjek Penelitian.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6 Validitas dan Reliabilitas Data.....	58
3.7 Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Pelaksanaan penelitian	68
1. Gambaran Lokasi Penelitian	68
2. Waktu dan Tempat Penelitian	71
3. Jumlah Subjek Penelitian	71
4.2 Hasil Penelitian	72
1. Analisis Deskriptif	72
2. Deskripsi Kategori Data.....	73
3. Hasil Uji Asumsi.....	76
4. Hasil Uji Hipotesis	78
5. Temuan-temuan Penelitian	80

4.3 Pembahasan.....	86
1. Tingkat Kelekatan Dengan Orangtua	86
2. Tingkat Kemandirian Remaja	87
3. Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja	89
4. Temuan-temuan Penelitian	91
BAB V PENUTUP.....	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94
Daftar pustaka.....	97
Lampiran	102



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Respon Pilihan Jawaban Skala Kelekatan	52
Tabel 3.2 Blue Print Kelekatan	53
Tabel 3.3 Respon Pilihan Jawaban Skala Kemandirian.....	56
Tabel 3.4 Blue Print Kemandirian	56
Tabel 3.5 Distribusi Item Valid Skala Kelekatan.....	59
Tabel 3.6 Distribusi Item Valid Skala Kemandirian.....	60
Tabel 3.7 Kriteria Evaluasi Reliabilitas	62
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 3.9 Standar Pembagian Klasifikasi	66
Tabel 4.1 Data Subjek Penelitian	71
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Skor Hipotetik.....	72
Tabel 4.3 Norma Kategorisasi.....	73
Tabel 4.4 Kategorisasi Kelekatan	74
Tabel 4.5 Kategorisasi Kemandirian.....	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	77
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas	78
Tabel 4.8. Hasil Uji Korelasi.....	79
Tabel 4.9 Hasil Uji Beda Kelekatan.....	81
Tabel 4.10 Hasil Uji Beda Kemandirian	82
Tabel 4.11 Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kelekatan	83
Tabel 4.12 Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kelekatan	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Kelekatan.....	75
Gambar 4.2 Diagram Kemandirian.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian Kelekatan	103
Lampiran 2 Skala Penelitian Kemandirian	107
Lampiran 3 Tabulasi Skor Kelekatan.....	112
Lampiran 4 Tabulasi Skor Kemandirian	127
Lampiran 5 Uji Validitas dan Reliabilitas Kelakatan	134
Lampiran 6 Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian.....	137
Lampiran 7 Uji Normalitas	140
Lampiran 8 Uji Linearitas	141
Lampiran 9 Uji Tingkat Kelekatan dan Kemandirian.....	146
Lampiran 10 Uji Hipotesis	148
Lampiran 11 Analisis Perbedaan Tingkat Kelekatan Berdasarkan Gender	149
Lampiran 12 Analisis Perbedaan Tingkat Kemandirian Berdasarkan Gender ..	151
Lampiran 13 Analisis Aspek Pembentuk Utama Variabel Kelekatan	153
Lampiran 14 Analisis Aspek Pembentuk Utama Variabel Kemandirian	154

ABSTRAK

Pertiwi, Annisa Bunga, 14410114, Hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-Amin Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di dalam masa transisinya menuju dewasa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh remaja. Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993) menyatakan kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan. Ketika remaja belajar menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dan kelekatan dari keluarga akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri, terbuka terhadap orang lain dan lebih menampilkan perilaku kemandirian (Rice & Dolgin, 2001). Jadi, ketika remaja berusaha mengembangkan hubungan diluar keluarganya, remaja juga mengembangkan kemandirian diluar keluarga. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-Amin Malang.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan pada siswa MTs. Al-Amin Malang dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 134 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kelekatan yang diadaptasi dari skala IPPA (*Inventory of Parents and Peer Attachment*) dan pada kemandirian menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-Amin Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelekatan remaja terhadap orangtua memiliki prosentase sebesar 100%. Pada tingkat kemandirian remaja memiliki prosentase sebesar 77.6%. Hasil uji hipotesis membuktikan H_1 diterima dan memiliki hubungan yang positif, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja. Ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) = 0.000 (<0.05) dan nilai pearson correlation = 0.550, artinya terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-Amin Malang.

Kata Kunci: Kelekatan, Kemandirian, Remaja

ABSTRACT

Pertiwi, Annisa Bunga, 14410114, The Relation between parental attachment and adolescent independence on the students at Al-Amin Islamic Junior High School of Malang. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2018.

Adolescence is a period of developmental transition that occurs between childhood and adulthood. In leading the transition is one of the tasks of development that must be faced by adolescent. Ainsworth (in Lopez & Gover, 1993) stated that attachment influences human development throughout the life through emotional support and a sense of closeness. When adolescents learn to establish the relation with people outside the family, support and attachment from the family will be more confident, opened to others and showed more independence behavior (Rice & Dolgin, 2001). So, when adolescent tries to develop relation outside the family, adolescent also develops independence outside the family. Therefore, the purposes of the research are to determine the relationship between parental attachment and adolescent independence on the students at Al-Amin Islamic Junior High School of Malang.

The research used quantitative research method that was carried out on the students of Al-Amin Islamic Junior High School of Malang with total research subjects as many as 134 students. Sampling used saturated sample techniques. Data collection was carried out using attachments adapted from the scale of IPPA (Inventory of Parents and Peer Attachments), and independence used a scale based on the aspects of independence expressed by Steinberg. Data were analyzed by using product moment correlation analysis to determine the relation between parental attachment and adolescent independence on the students at Al-Amin Islamic Junior High School of Malang

The research results showed that the level of adolescent attachment toward parents had a percentage of 100%. The level of adolescent independence had a percentage of 77.6%. Hypothesis test results proved that H_1 was accepted and had a positive relationship, there was a significant relationship between parental attachment and adolescent independence. This was proven by the sig. value of (2-tailed) = 0.000 (<0.05) and Pearson correlation value = 0.550, meaning that there was a positive relationship between parental attachment and adolescent independence on the students at Al-Amin Islamic Junior High School of Malang.

Keywords: Attachment, Independence, adolescent

ملخص البحث

فرتيوي، انيسا بونغغا، 14410114، العلاقة بين مرفق الوالدين واستقلال المراهق للطلاب فيالمدرسة المتوسطةالأمين مالانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك الإسلامية الحكومية مالانج، 2018.

مرحلة المراهقة هي فترة انتقالية تنموية التي تحدث بين الطفولة والبلوغ ، في فترتها، استقلال هو مهام التنمية الذي يجب أن يواجهه المراهق أنسورت (في لوفيز وكوفير، 1993)، قال على أن المرفق يؤثر على التنمية البشرية طول حياته من خلال الدعم العاطفي وشعور القرب. عندما المراهقة تتعلم علاقات مع أشخاص خارج أسرته ، الدعم والمرفق من العائلة سيمكنه لأن يكون أكثر ثقة ، وانفتاحًا للآخرين ويظهر المزيد من سلوك الاستقلالية(ريز زدولكين، 2001). لذا، عندما يحاول المراهق أن يتطور علاقات خارج عائلته، يطور المراهق الاستقلالية خارج العائلة. ولذلك، الاهداف هذا البحث فهي لتحديد العلاقة بين مرفق الوالدين واستقلال المراهقة للطلاب فيالمدرسة المتوسطةالأمين مالانج

قد أجري البحث باستخدام أسلوب البحث الكمي الذي أجري على الطلابالمدرسة المتوسطةالأمين مالانج بمجموع موضوع البحثيصل إلى 134 طلاب. أخذت العينات باستخدام تقنيات العينة المشبعة. جمعت البيانات باستخدام مقياس IPPA (*Inventory of Parents and Peer Attachment*) والاستقلالية هي باستخدام مقياس الذي يجمع بناءً على جوانب الاستقلال التي طورت شتاينبرغ. حلت البيانات باستخدام تحليل الارتباط لحظة المنتج لتحديد العلاقة بين مرفق الوالدين واستقلال المراهق للطلاب فيالمدرسة المتوسطةالأمين مالانج

قد دلت النتائج البحث أن مستوى مرفقالمراهق بالوالدين هو بنسبة 100%. ومستوى استقلال المراهق هو بنسبة 77.6%. نتائج اختبار الفرضية أثبتت أن H_1 مقبولة ولها علاقة إيجابية ، حيث توجد علاقة مهمةلعلاقة بين مرفق الوالدين واستقلال المراهق. هذا ثبت من قيمة سيغ. (2 -tailed) $(=0.05)$ 0.000 وقيمة ارتباط فيرسون $=0.550$ ، وهذا يعني أن هناك علاقة إيجابية بين مرفق الوالدين واستقلال المراهق للطلاب فيالمدرسة المتوسطةالأمين مالانج

الكلمات الرئيسية: المرفق، الاستقلال، الشباب

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007). Erikson (dalam Santrock, 2011) menggambarkan tahap perkembangan sosioemosional yang dialami remaja adalah tahap kelima yaitu tahap identitas versus kebingungan identitas (identity versus identity confusion). Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Setiap remaja diharapkan mampu untuk menjalani dan mengalami seluruh proses pencarian identitas dirinya, agar mereka dapat berkembang dengan baik. Cara untuk menemukan identitas diri adalah dengan cara mengoleksi segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami, sehingga remaja dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi ciri khasnya. Remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya.

Cara untuk menemukan identitas bagi remaja tidak terlepas dari hubungannya dengan orangtua. Remaja juga masih merupakan bagian dari sebuah keluarga (Rosenberg, 2006). Sistem dalam keluarga membantu dan membentuk remaja untuk lebih memahami siapa

dirinya. Allen (dalam Santrock, 2011) menyebutkan orangtua memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja. Konflik yang terjadi sehari-hari antara orangtua dan remaja menjadi sebuah ciri hubungan yang positif, saat perselisihan kecil dan negosiasi yang terjadi dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung pada orangtua menjadi individu yang mandiri.

Menurut Steinberg dan Lerner (2009) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Menurut Steinberg, ada tiga macam kemandirian yaitu pertama kemandirian emosional adalah dimensi yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional dari orangtua. Kedua, kemandirian perilaku adalah kemampuan dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, kemandirian nilai adalah kemampuan memiliki sikap independen dan keyakinan tentang spiritualitas, politik, dan moral. Dalam pembentukan kemandirian individu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

individu antara lain genetis atau keturunan dari orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, serta sistem kehidupan di masyarakat (Caesar dalam Rahmawati, 2011). Ada juga yang mengatakan faktor lain pembentuk kemandirian adalah urutan kelahiran (Latifatul, 2010) serta jenis kelamin (Noom, Meeus & Dekovic, 2001). Dari beberapa faktor tersebut, faktor genetis atau keturunan dari orangtua masih mendapat banyak perdebatan, karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat yang diturunkan oleh orangtua yang membuat anak menjadi mandiri, namun cara orangtua tersebut mendidik anaknya yang membuat anak menjadi mandiri.

Dalam penelitian Audy ayu arisha dewi dan Tience debora valentina yang dilakukan di SMK Negeri 1 Denpasar pada tahun 2013 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua dengan remaja maka semakin tinggi juga kemandirian remaja.

Havighurst (dalam Noom dkk, 2001) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa. Kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat

menjadi kurang mandiri (Sasmitha, 2009). Misalnya saja dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, atau mungkin dari hal yang paling kecil seperti kamarnya sendiri. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, sebenarnya remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak (Nguyen, 2008).

Hubungan orangtua dengan remaja diungkapkan oleh Santrock (2011) dalam bentuk model lama dan model baru. Model lama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari

orangtua. Selain itu, model lama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua-remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya. Hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan (Ainsworts, dalam Nurhidayah 2011).

Dalam penelitian Winahyu Kaula Hermasanti di SMA Negeri 1 Karanganyar pada tahun 2009, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pola kelekatan yang paling banyak terbentuk antara remaja dengan orangtua dalam subjek penelitian ini adalah pola *secure attachment*, yaitu sebanyak 83,96%. Pada pola *anxious resistant attachment* diperoleh sebanyak 10,69%, sedangkan pada *anxious avoidant attachment* diperoleh prosentase sebanyak 5,34%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Karanganyar dengan pola kelekatan aman akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai kepercayaan yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang bisa dipercaya, bersahabat.

Konsep kelekatan diperkenalkan pertama kali oleh John Bowlby. Berdasarkan konsep Bowlby, Ainsworth (dalam Papalia, 2010) membagi gaya kelekatan menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman. Gaya kelekatan tidak aman dibagi lagi menjadi dua, yaitu gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas. Adapun ciri-ciri kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsive, dan penuh kasih sayang. Pada gaya kelekatan menghindar memiliki model mental diri sebagai orang yang skeptis, penuh curiga, memandang orang lain sebagai orang yang kurang memiliki pendirian, tidak nyaman pada keintiman, tidak percaya pada kesediaan orang, dan ada rasa takut untuk ditinggal. Sedangkan orang dengan gaya kelekatan cemas memiliki karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, merasa orang lain memiliki komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif, merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong. Tokoh lain juga mengembangkan konsep kelekatan yaitu Armsden dan Greenberg (1987) yang mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas kuat. Berdasarkan paradigma mengenai kelekatan yang dikemukakan Bowlby, Greenberg dan Armsden menyusun IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) untuk mengukur kelekatan remaja terhadap orangtua dan teman sebaya

(Rosenberg, 2006). Kelekatan dilihat dari 3 dimensi dasar dari kelekatan itu sendiri, yakni kepercayaan, komunikasi dan keterasingan.

Penemuan fakta di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas dan orangtua siswa terdapat siswa-siswa di MTs. Al-‘Amin Malang yang memiliki kemandirian rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan memiliki sikap ketergantungan dengan orang tua, tidak mampu mengontrol emosi, tidak menampilkan perilaku yang bertanggungjawab, tidak menyadari resiko dari tingkah lakunya, tidak percaya diri saat mengemukakan ide atau pendapat, tidak mampu mengambil keputusan secara mandiri, tidak bertanggungjawab dengan keputusan yang telah diambil, tidak bertanggungjawab atas konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, melakukan pekerjaan rumah atau tugas sekolah menunggu perintah dari orangtua, mudah terpengaruh teman-temannya, dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sikap-sikap tersebut menunjukkan siswa-siswa MTs. Al-‘Amin Malang tidak percaya diri dan tidak bertanggung jawab, dan bergantung pada orang lain. Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993) menyatakan kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan. Ketika remaja belajar menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri, terbuka terhadap orang lain dan lebih menampilkan perilaku kemandirian (Rice & Dolgin, 2001). Jadi, ketika remaja berusaha mengembangkan hubungan diluar keluarganya, remaja juga mengembangkan kemandirian diluar keluarga.

Dalam penelitian Wuri Noro Gurnita dan Suwarti di SMP Negeri 1 Ayah Kebumen pada tahun 2013, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Ayah Kebumen memiliki gaya kelekatan aman lebih banyak dibandingkan dengan gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsive, dan penuh kasih sayang. Prosentase dari gaya kelekatan cemas lebih rendah dari kelekatan aman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pola kelekatan cemas menunjukkan gejala perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif, individu yang kurang pengertian, kurang percaya diri, mudah berubah-ubah pendapat, tidak asertif, dan kurang berani menjalin hubungan, kurang bersedia untuk berbagi ataupun bersedia untuk menolong. Dan untuk pola kelekatan menghindar memiliki prosentase yang paling sedikit dimana siswa dengan pola kelekatan cemas menghindar akan cenderung mempunyai mental diri sebagai orang yang skeptis (tidak percaya), curiga dan memandang siswa lain sebagai siswa yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai siswa yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, cenderung memandang dirinya negatif, kurang percaya diri dalam situasi sosial dan kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan kelekatan

dengan kemandirian pada remaja pada siswa di MTs. Al-‘Amin Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kelekatan antara orang tua dengan remaja pada siswa di MTs. Al-’Amin Malang ?
2. Bagaimana tingkat kemandirian remaja pada siswadi MTs. Al-‘Amin Malang?
3. Apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-‘Amin?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat kelekatan antara orang tua dengan remaja pada siswadi MTs. Al-’Amin Malang?
2. Mengetahui tingkat kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-‘Amin Malang?
3. Mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswadi MTs. Al-‘Amin?

D. Manfaat

1. Teoritis
 - a. Dapat digunakan untuk menambah referensi terkait kelekatan orang tua dengan remaja dan kemandirian remaja.
 - b. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi berkaitan dengan pendidikan pada remaja.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai wacana ilmu pengetahuan bidang pendidikan pada remaja.

b. Bagi orang tua

Untuk tambahan informasi mengenai kelekatan dan kemandirian remaja.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pihak sekolah dan dijadikan bahan pertimbangan dalam kemandirian di sekolah.

d. Bagi kebijakan pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan model pembelajaran pada remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kelekatan

1. Pengertian kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby (Johnson & Medinnus, 1974) menggambarkan konsep kelekatan sebagai sebuah pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Menurut Martin Herbert dalam *The Social Science Encyclopedia* (Kuper & Kuper, 2000) mengatakan bahwa kelekatan mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih yang sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Desmita, 2006:120).

Bowlby (1969) juga mendefinisikan attachment sebagai “*Lasting psychological connectedness between human beings*”. Hal ini menandakan bahwa keelekatan antar manusia akan terus terjadi selama rentang kehidupannya. Perilaku attachment akan terlihat jelas saat individu sedang merasa takut, lelah atau sakit (Bowlby, 1958 dalam Dacey & Travers, 2002). Hubungan antar individu dapat dijelaskan lebih lanjut dari pengertian kelekatan menurut Ainsworth (dalam Colin, 1996) sebagai ikatan bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu disebut dengan figur lekat dan berlangsung terus-menerus..

Menurut Santrock (2011:219), kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Sedangkan menurut Bowlby (dalam Anaprawati, dkk 2013: 25) menyatakan kelekatan adalah keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya dan biasanya figur lekat seorang anak adalah ibu atau pengasuh utamanya. Bowlby mendefinisikan perilaku kelekatan adalah tindakan yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan individu yang disukai.

Santrock (2002:196) menerangkan beberapa pengertian kelekatan (*attachment*) dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, kelekatan adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu, kelekatan juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya.

Papalia, Olds dan Feldman (2009:278) menjabarkan pengertian kelekatan sebagai ikatan emosional yang bertimbal balik dan bertahan antara dua individu, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Menurut Feldman (1996) mendefinisikan kelekatan sebagai "*the positive emotional bond that develop between a child and a particular individual*" (Desmita, 2006:120). Menurut Seifert dan Hoffnung (1994) mendefinisikan kelekatan adalah "*an intimate and enduring emotional relationship between*

two people, such as infant and caregiver, characterized by reciprocal affection and a periodic desire to maintain physical closeness” (Desmita, 2006:120).

Dalam bahasa psikologi perkembangan, yang disebut dengan kelekatan adalah suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Dalam hal ini, periode perkembangan ialah masa bayi, figur-figur sosial adalah bayi dengan seseorang atau pengasuh, dan fenomenanya adalah ikatan di antara mereka (Bowlby, 1969, 1989 dalam Mussen dkk. 1989). Jadi secara singkat, kelekatan dapat didefinisikan sebagai “suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dengan pengasuhnya” (Mussen).

Teori kelekatan menyatakan bahwa perasaan aman dan terkontrol yang tumbuh dari bayi berhubungan dengan pengasuhnya akan berkontribusi pada pengaruh pembentukan hubungan sosial dan tugas perkembangan anak selanjutnya atau kelekatan aman akan menentukan proses perkembangan dikemudian hari (dalam Belsky). Kelekatan (*attachment*) adalah suatu relasi yang aktif, penuh afeksi, resiprokal dan berlangsung lama antara dua orang yang berinteraksi secara kontinu untuk memperkuat ikatan mereka (Papalia dalam Baruaologo, 2004). Kelekatan (*attachment*) diekspresikan melalui tingkah laku mencari kedekatan dan kontak fisik, dan individu akan menunjukkan bahwa orang tertentu adalah penting, menyenangkan dan menjadi penguat baginya. Kelekatan adalah suatu predisposisi untuk menjadi terikat, disadari oleh ketersediaan

seorang figur yang tepat yang memunculkan perasaan nyaman, ansietas, marah dan sukacita (Marris, 1986).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan adalah relasi antar individu yang satu dengan individu yang lain yang spesifik dan mengikat dalam waktu tertentu. Kelekatan (*attachment*) adalah kecenderungan anak atau individu untuk mencari dan berusaha mempertahankan kedekatan hubungan fisik dan ikatan emosional yang kuat pada individu lain tertentu secara resiprokal (timbang balik) yang mempunyai nilai kelangsungan hidup bagi anak atau individu tersebut. Hal ini memungkinkan anak mempunyai perasaan aman, nyaman dan terlindungi.

1. Pola Kelekatan

Pola kelekatan menurut Bowlby (dalam Yessy, 2003) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

- a. Pola *secure attachment*. Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan

mengancam. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya responsivitas dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

- b. Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen). Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Akibatnya, remaja mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.
- c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar). Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan remaja, remaja tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Menurut Bartholomew (dalam Baron dan Byrne, 2003) terdapat empat pola kelekatan yaitu :

- a. *Secure attachment style*. Individu dengan pola ini digambarkan sebagai individu yang mempunyai harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, mempunyai pandangan yang positif tentang

dirinya dan orang lain dan mampu membuat hubungan interpersonal berdasarkan rasa saling percaya.

- b. *Fearfull-avoidant attachment style*. Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri dan orang lain, mereka menghindari penolakan dengan cara menghindari hubungan dekat dengan orang lain.
- c. *Pre-occupied attachment style*. Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri tetapi masih berharap orang lain akan menerima dan mencintai dirinya, sehingga individu dengan tipe ini berusaha membuat hubungan dengan orang lain tetapi mereka takut untuk ditolak.
- d. *Dismissing attachment style*. Individu dengan pola ini mempunyai karakter positif dalam memandang diri sendiri, merasa berharga dan mandiri, dan merasa patut untuk mendapat atau membuat hubungan dekat dengan orang lain, tetapi terkadang mereka menolak hubungan yang tulus karena mereka mengharapkan orang lain yang lebih buruk dari mereka, sehingga pola ini digolongkan dalam sisi negatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan memiliki beberapa pola yaitu pola aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar. Pola kelekatan aman adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif. Pola kelekatan cemas adalah adalah pola yang

terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Pola kelekatan menghindar adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan remaja, remaja tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak.

2. Aspek-aspek kelekatan

Kelekatan dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya. Menurut Papalia dkk. (2008) aspek kelekatan antara lain :

- a. Sensitivitas figur. Sensitivitas figur dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu.
- b. Responsivitas figur. Responsivitas adalah bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

Menurut Erwin (1998) aspek utama pembentukan dan pengembangan kelekatan adalah penerimaan figur lekat, sensitivitas atau kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan individu dan responsivitas kedua belah pihak baik figur lekat maupun individu dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan untuk memperkuat kelekatan antara keduanya. Menurut Bee (2000) aspek penting untuk mengembangkan kelekatan yang aman adalah penerimaan figur lekat dan adanya sensitivitas, yang termasuk di dalamnya adalah respons yang berkesinambungan dan konsisten terhadap kebutuhan individu.

Armden dan Greenberg (dalam Nugraheni, 2015: 15) menyebutkan terdapat tiga aspek kelekatan yaitu :

a. *Trust* (kepercayaan)

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur kelekatan merupakan proses pembelajaran dimana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan juga merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan orang tua. Orang tua memberikan rasa percaya terhadap anaknya sehingga anak merasa aman berada didekatnya. Kepercayaan timbul dalam diri anak karena orang tua dapat memenuhi segala kebutuhan anak.

b. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, remaja menanyakan permasalahan yang dihadapi dirinya pada orang tua, meminta pendapat orang tua dan orang tua membantu remaja untuk memahami dirinya sendiri. Terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Anak dapat menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur dan apa adanya kepada orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan solusi terhadap

masalah tersebut. dengan demikian akan tercipta kondisi anak yang aman dan anak dapat menghadapi permasalahannya dengan baik.

c. *Alienation* (pengasingan)

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki oleh individu. Pengasingan terjadi karena adanya penolakan dari figur lekat, dalam hal ini orang tua terhadap anaknya. Hal ini sangat mempengaruhi kelekatan antara keduanya karena apabila terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan orang tuanya sendiri sehingga menciptakan kelekatan tidak aman antara orang tua dan anak. Sedangkan orang tua yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya tidak akan melakukan penolakan terhadap anaknya, orang tua akan selalu menerima anaknya dalam keadaan apapun sehingga anak merasa disayangi dan dihargai.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai aspek-aspek kelekatan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan memiliki beberapa aspek yaitu kepercayaan, komunikasi dan pengasingan. Kepercayaan pada figur kelekatan merupakan proses pembelajaran dimana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu. Kelekatan juga membutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Kelekatan antara orang tua dan anak akan mengalami penolakan/pengasingan apabila seseorang merasa atau menyadari bahwa figur lekat tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya *attachment*

yang dimiliki oleh individu. Pengasingan terjadi karena adanya penolakan dari figur lekat, dalam hal ini orang tua terhadap anaknya.

3. Kelekatan orang tua terhadap remaja

Ainsworth (dalam Erwina & Ervika, 2006) menyebutkan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan.

Hubungan orangtua dengan remaja diungkapkan oleh Santrock (2011) dalam bentuk model lama dan model baru. Model lama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, model lama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua dengan remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara

anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya. Menurut Ainsworth (dalam Nurhidayah, 2011) hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan. Kelekatan dengan orang tua dapat memfasilitasi kompetensi social dan kesejahteraan remaja.

Kelekatan juga membuat remaja tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika remaja belajar untuk mengembangkan hubungan diluar keluarga. Seperti yang dikatakan Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993), kelekatan memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini adalah dari orangtua terhadap remaja. Jadi ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Rice & Dolgin, 2001).

4. Faktor-faktor Kelekatan

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan. Menurut Ainsworth (dalam Feeney & Noller, 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pembentukan kelekatan dalam diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan tersebut antara lain ialah pengalaman masa lalu, keturunan, dan jenis kelamin. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu. Hal ini berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang memasuki usia remaja/dewasa. Perlakuan orang tua

dan orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya. Kejadian yang ia alami sejak masih kecil sampai memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan kelekatan pada diri seseorang.

- b. Faktor keturunan. Gen memang belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari kelekatan. Keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan kelekatan karena cenderung anak untuk melakukan meniru orang tuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan oleh orang tua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru tidak hanya perilaku tetapi juga disertai emosi yang sama dengan figur yang ia contoh. Otomatis ketika beranjak remaja, secara alamiah tanpa ia sadari model pembentukan kelekatan sedikit banyak akan mirip atau mencontoh orang tuanya dulu. Seperti karakter dan sifat yang dimunculkan saat menyikapi sebuah hubungan.
- c. Jenis kelamin. Jenis kelamin juga menjadi factor yang membentuk kelekatan pada diri seseorang. Feeney dan Noller (1996) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Di dalam hubungan percintaan, tingkat kecemasan

ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya, sedangkan dalam hubungan orang tua ke anak, ibu memiliki tingkat kecemasan yang lebih, dalam hal ini kecemasan diartikan sebagai kekhawatiran yang ditimbulkan dari rasa kasih sayang yang terkadang berlebih dari seorang ibu.

Selain tiga faktor yang disebutkan oleh Ainsworth (dalam Feeney & Noller, 1996), Collins & Read (dalam Feeney & Noller, 1996) juga menyatakan bahwa gaya kelekatan dapat berubah secara signifikan karena terjadinya suatu peristiwa di dalam keluarga, seperti meninggalkan rumah, pernikahan, perceraian, atau meninggalnya pasangan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kelekatan memiliki beberapa faktor diantaranya faktor pengalaman masa lalu yaitu perlakuan orang tua dan orang-orang di sekitar individu pada masa lalu akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya, faktor keturunan yaitu keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan kelekatan karena cenderung anak untuk melakukan meniru orang tuanya, faktor jenis kelamin juga menjadi factor yang membentuk kelekatan pada diri seseorang.

5. Kelekatan dalam pandangan Islam

Dalam konsep Islam pembentukan anak shalih harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tua dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika orang tua dari awal berperilaku dan

berakhlak baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu hal tersebut juga didukung oleh pendidikan orang tua.

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seseorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Pernyataan tersebut berangkat dari hadist Rasulullah SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ

“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanya yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhari).

Hadist tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Jadi sebenarnya semua anak sejak lahir sudah mempunyai potensi, untuk memaksimalkan potensi tersebut. Lingkungan keluarga atau orang tua sangatlah berpengaruh dalam memaksimalkan potensi tersebut secara baik. Dari hadist tersebut juga mengandung pengertian bahwa pembentukan karakter atau cara pandang seorang anak terutama dalam bersosialisasi juga dipengaruhi oleh orang tua, apakah dalam prosesnya memberikan cara pendidikan yang baik ataupun buruk. Hal ini juga dipertegas lagi dalam firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim(66) 6)

Maksud ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orang tua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah dan menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat. Firman Allah dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan hal tersebut adalah :

وَادِّ قَال لُقْمَنُ لَأَبْنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنِي ۖ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman (31) 13)

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang hal-hal apa yang seharusnya dan selayaknya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Karena semua hal yang

dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modelling (mencotok perilaku disekitarnya). Adapun pengaruh orang tua mencakup lima dimensi potensi anak yaitu fisik, emosi, kognitif, dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk karakter dari seorang anak agar menjadi anak shalih.

Dalam konsep Islam pembentukan anak shalih harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tua dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika orang tua dari awal berperilaku dan berakhlak baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu hal tersebut juga didukung oleh pendidikan orang tua.

B. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan dari diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2004). Sedangkan menurut Desmita (2010: 184) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri

secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Steinberg (dalam Patriana, 2007:20) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak lakusecara seorang diri dan kemandirian remajadapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Konsep yang sering digunakan atau yang berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah *autonomy*. *Autonomy* adalah keadaan penagturan diri. *Autonomy drive* artinya (otonomy, dorongan otonomy), kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, dalam Desmita 2010: 185).

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, mampu mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan demikian, tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau melakukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terusan bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar kepada diri

sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu (Munif, 2011).

Para ahli memaparkan beberapa definisi tentang kemandirian, diantaranya yaitu Emil Durkhem, kemandirian yang merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat (Ali & Asrori, 2006). Durkhem berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat, yaitu disiplin dengan adanya aturan bertindak dan otoritas dan komitmen terhadap kelompok.

Lebih lanjut lagi Parker (dalam Munif, 2011) juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kelakuan akan kegagalan.

Hedung (dalam Munif, 2011) menjelaskan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu

mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Mu'tadin mengatakan kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap (Munif, 2011).

Menurut Masrun, dkk (dalam Patriana, 2007:21), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Menurut Yusuf (2006), kemandirian dapat disebut juga dengan istilah autonomi merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri

serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berfikir dan bertindak sendiri tanpa pengaruh dari luar, individu mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana remaja relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kondisi otonomi tersebut remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu :

- a. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam

membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Dauvan (dalam Yusuf,2006:81) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan yaitu:

- a. Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik atau buruk, benar atau salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dauvan juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai.

3. Kemandirian remaja

Kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Hurlock (1980:225) mengatakan melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

Havighurst (dalam Noom dkk, 2001) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa. Kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri (Sasmitha, 2009). Misalnya saja dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, atau mungkin dari hal yang paling kecil seperti kamarnya sendiri. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, sebenarnya remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini

membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak (Nguyen, 2008).

4. Faktor-faktor Kemandirian

Menurut Masrun (dalam Yessica, 2008: 26) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

- a. Pola asuh orang tua. Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif.
- b. Usia. Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Pendidikan. Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk suatu usaha

dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sabayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ternyata semakin tinggi kemandirian seseorang.

- d. Urutan kelahiran. Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.
- e. Jenis kelamin. Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
- f. Intelegensi. Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.
- g. Interaksi sosial. Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Ali, (2010:118) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu sebagai berikut :

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian.

- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja namun, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian reward, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran

perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor kemandirian menurut Masrun ada tujuh hal yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu pola asuh, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, intelegensi dan interaksi sosial sedangkan menurut Ali ada empat faktor yang memengaruhi kemandirian yakni gen atau keturunan orang tua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan orang tua.

5. Kemandirian dalam pandangan Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelolah oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.

Akan tetapi tujuan Islam adalah mengontrol perilaku anak agar tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu adalah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ
رَهِيْنَةً

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (Q.S. Al-Mudatsir: 38)

Selanjutnya, dalam surat Al Mu'minin ayat 62 disebutkan :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَ لَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَ هُمْ
لَا يُظْلَمُونَ

“Kami tiada membebani seseorang melainkan kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.” (Q.S. Al Mu'minin: 62)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, Allah maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa tiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain.

Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Q.S. Al Isra’: 84)

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

Dari beberapa ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian remaja. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

C. Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja sering disebut juga dengan masa pubertas. Hurlock (1997:274) berpendapat bahwa masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Adapun Root (dalam Al-Mighwar, 2006:17) berpendapat bahwa masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan

perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif 10-11 lebih bergejolak

dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009).

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya : Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1992), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

D. Landasan Teoritik

Monks (2006: 10) mengatakan kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu, ayah atau saudara-saudara dekatnya. Sedangkan menurut Santrock (2007: 36) kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Orangtua berfungsi sebagai tokoh kelekatan dan sistem pendukung yang penting ketika remaja masuk kedalam dunia sosial yang lebih luas, negosiasi sehari-hari dapat memiliki dampak positif bagi perkembangan kemandirian remaja (Santrock, 2012: 445).

Menurut Ainsworth (2009) bahwa salah satu indikasi kelakatan terhadap orangtua adalah availability atau ketersediaan orangtua bagi anaknya. Apabila anak kurang merasakan availability dari orangtua sebagai figur kelekatan, maka anak tidak berminat mengambil resiko untuk menjelajahi dunia dan tidak bersikap mandiri, mereka memilih untuk tetap berada sedekat mungkin dengan orangtuanya. Kemandirian remaja juga membentuk tingkat kerjasama yang baik antara orangtua dengan anak, sehingga anak lebih patuh dengan orangtua.

Rice & Dolgin mengatakan (2001) Ketika remaja belajar menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memampukan remaja untuk lebih percaya diri, terbuka terhadap orang lain dan lebih menampilkan perilaku kemandirian (Rice & Dolgin, 2001).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja.

E. Hipotesis

Ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. 'Al-Amin Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana penelitian ini merupakan metode-metode atau cara untuk menguji menggunakan teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan variable-variabel yang diukur menggunakan instrument-instrumen penelitian sehingga datanya berwujud angka-angka yang dapat dianalisis menggunakan statistik (Creswell, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan yang terjadi antara variable yang lain (Azwar, 2017) yaitu untuk mendapatkan hubungan kelekatan (*attachment*) remaja dengan orang tua terhadap kemandirian remaja pada siswa di MTs ‘Al-Amin Malang.

B. Identifikasi Variabel

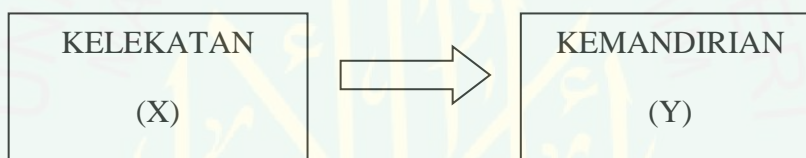
Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2007). Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam kontinum skor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas dan terikat.

a. Variabel bebas (*independent variables*)

Merupakan variabel-variabel yang mungkin menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan (X).

b. Variabel terikat (*dependent variables*)

Merupakan variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel-variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh-pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian (Y).



C. Definisi Operasional

1. Kelekatan

Definisi kelekatan secara operasional adalah ikatan emosional antara remaja dengan orangtua yang terbentuk sejak kecil yang memiliki arti khusus bagi remaja itu sendiri yang menimbulkan responsivitas remaja terhadap orangtua sebagai figur lekatnya. Kelekatan antara orangtua dan remaja akan diungkap dengan menggunakan skala kelekatan yang disusun berdasarkan aspek-aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Armden dan Greenberg (dalam Nugraheni, 2015: 15) yaitu sebagai berikut:

a. *Trust* (kepercayaan)

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur kelekatan merupakan proses pembelajaran dimana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu.

b. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, remaja menanyakan permasalahan yang dihadapi dirinya pada orang tua, meminta pendapat orang tua dan orang tua membantu remaja untuk memahami dirinya sendiri. Terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya.

c. *Alienation* (pengasingan)

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki oleh individu. Pengasingan terjadi karena adanya penolakan dari figur lekat, dalam hal ini orang tua terhadap anaknya.

2. Kemandirian

Definisi kemandirian secara operasional adalah kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku dan menentukan tindakan sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Kemandirian pada remaja akan diungkap dengan menggunakan skala kemandirian yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yaitu sebagai berikut :

- a. Kemandirian emosional digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*), tidak memandang orang tua sebagai sosok ideal (*de-idealized*), bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (*non dependency*) dan melakukan individuasi dalam hubungannya dengan orang tua. Skor yang tinggi pada aspek ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan individu melakukan de-idealized terhadap orang tuanya, kemampuan memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*), kemampuan bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (*non dependency*) dan kemampuan dalam melakukan individuasi dalam hubungannya dengan orang tua.
- b. Kemandirian perilaku digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, merasa percaya diri (*self reliance*). Skor yang tinggi pada aspek ini menunjukkan semakin

mampu individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain dan semakin percaya diri.

- c. Kemandirian nilai digunakan untuk kemampuan remaja untuk berpikir abstrak dalam memandang suatu masalah (*abstract belief*), memiliki keyakinan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi (*principled belief*), memiliki keyakinan mengenai nilai-nilainya sendiri, bukan hanya karena sistem nilai yang disampaikan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya (*independent belief*). Skor yang tinggi dalam aspek ini menunjukkan bahwa individu dalam berpikir abstrak untuk memandang suatu masalah, semakin memiliki keyakinan yang berakar prinsip umum yang memiliki dasar ideologi dan semakin tidak terpengaruh mengenai nilai dari figur otoritas namun memiliki nilai sendiri.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk kemudian diselidiki (Haidi, 2004). Populasi yaitu wilayah keseluruhan atau generalisasi yang meliputi objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk diteliti dan dijadikan sumber data kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Definisi ini menerangkan bahwa populasi bukan sekedar jumlah dari objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi keseluruhan karakteristik dari objek atau subjek tersebut. Adapun

populasi dalam penelitian ini merupakan siswa di MTs. 'Al-Amin Malang sebanyak 134 siswa.

2. Sampel

Pengambilan sampel penelitian dalam suatu penelitian harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh dan bersifat representatif, artinya dapat mewakili karakteristik dari populasi penelitian secara keseluruhan, atau dapat menggambarkan keadaan sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006), bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh. Dimana, sampling jenuh merupakan suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan subjek penelitian maka peneliti harus melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan maupun pernyataan tertulis pada subjek penelitian (Sugiyono, 2010). Penulis memilih teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner karena teknik ini dinilai tepat digunakan untuk jumlah subjek penelitian yang besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas (Sugiyono, 2010). Kuisisioner nantinya akan diisi oleh subjek penelitian dan setelah dikembalikan kepada penulis maka akan dilakukan

proses selanjutnya yaitu mengolah data untuk kemudian dianalisis. Analisis data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuisioner yang diterjemahkan dalam bentuk angka, tabel, analisa statistik, uraian dan kesimpulan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua skala dalam bentuk kuisioner, yaitu skala untuk mengukur kelekatan orang tua dengan remaja dan skala untuk mengukur kemandirian.

1. Skala kelekatan

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kelekatan adalah skala yang telah disusun dalam *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) berdasarkan aspek-aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Armden dan Greenberg (dalam Nugraheni, 2015: 15).

Berikut merupakan aspek/dimensi kelekatan yang dikemukakan oleh Armden dan Greenberg :

- a. *Trust* (kepercayaan)
- b. *Communication* (komunikasi)
- c. *Alienation* (pengasingan)

Aspek kelekatan tersebut kemudian dinyatakan dalam bentuk skala likert. Penskalaan model Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2011). Dalam melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan sikap telah ditulis berdasarkan kaidah penulisan

pernyataan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan. Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban (Azwar, 2011). Nilai skala pada setiap pernyataan ditentukan oleh distribusi respon yang bergerak dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), hingga Sangat Tidak Setuju (STS). Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi yaitu :

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis disepakati sebagai pernyataan yang *favorable* (aitem yang mendukung konstruk yang akan diukur) atau pernyataan yang *unfavorable* (aitem yang tidak mendukung konstruk yang akan diukur).
- b. Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Sehingga dengan demikian skoring yang akan digunakan untuk skala ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Respon Pilihan Jawaban Skala Kelekatan

Skoring Skala *Favorable* Kelekatan

Favorable	SS	S	TS	STS
Penilaian/skoring	4	3	2	1

Skoring Skala *Unfavorable* Kelekatan

Unfavorable	SS	S	TS	STS
Penilaian/skoring	1	2	3	4

Tabel 3.2

Blueprint Skala Kelekatan

Berikut ini merupakan blueprint penyusunan skala kemandirian :

No.	Aspek Kelekatan	Indikator	Item
1.	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	Individu merasa aman dan keyakinan bahwa sosok orangtua dapat membantu atau memenuhi kebutuhan dan keinginan remaja. Individu merasa di dalam hubungannya dengan orangtua terdapat sikap saling pengertian dan menghormati.	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,17,18
2.	<i>Communication</i> (Komunikasi)	Individu dan orangtua mempunyai kualitas komunikasi lisan yang baik dan menunjukkan persepsi mengenai orangtua yang peka serta mau mendengarkan bagian emosi remaja.	19,20,21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30,31,32, 34,35,36

3.	<i>Alienation</i> (Pengasingan)	Keterasingan yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan orangtua dan menunjukkan perasaan yang dialami oleh remaja mengenai kemarahan dan pengalaman untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan orang tua.	37,38,39,40,41,42,43, 44,45,46,47,48,49,50
Jumlah Total Item			50

2. Skala kemandirian

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kemandirian adalah skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002).

Berikut merupakan aspek/dimensi kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) :

- a. *Emotional autonomy* (kemandirian emosional)
- b. *Behaviour autonomy* (kemandirian perilaku)
- c. *Value autonomy* (kemandirian nilai)

Aspek kemandirian tersebut kemudian dinyatakan dalam bentuk skala likert. Penskalaan model Likert merupakan metode penskalaan

pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2011). Dalam melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan sikap telah ditulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan. Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban (Azwar, 2011). Nilai skala pada setiap pernyataan ditentukan oleh distribusi respon yang bergerak dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), hingga Sangat Tidak Setuju (STS). Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi yaitu :

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis disepakati sebagai pernyataan yang *favorable* (aitem yang mendukung konstruk yang akan diukur) atau pernyataan yang *unfavorable* (aitem yang tidak mendukung konstruk yang akan diukur).
- b. Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Sehingga dengan demikian skoring yang akan digunakan untuk skala ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Respon Pilihan Jawaban Skala Kemandirian

Skoring Skala *Favorable* Kemandirian

Favorable	SS	S	TS	STS
Penilaian/skoring	4	3	2	1

Skoring Skala *Unfavorable* Kemandirian

Unfavorable	SS	S	TS	STS
Penilaian/skoring	1	2	3	4

Tabel 3.4

Blueprint Skala Kemandirian

Berikut ini merupakan blueprint penyusunan skala kemandirian :

No.	Aspek Kemandirian	Indikator	Item
1.	<i>Behaviour autonomy</i> (Kemandirian perilaku)	Remaja tidak memandang orang tua sebagai sosok yang ideal (<i>de-idealized</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
		Kemampuan remaja memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya (<i>parents as</i>	9, 10, 11, 12, 13

		<i>people</i>)	
		Percaya pada kemampuannya sendiri dibandingkan harus meminta bantuan dari orang lain (<i>non dependency</i>)	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
		Memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (<i>individuated</i>)	22, 23, 24, 25, 26
2.	<i>Emotional autonomy</i> (Kemandirian emosi)	Kemampuan dalam pengambilan keputusan	27, 28, 29, 30, 31, 32
		Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain	33, 34, 35, 36, 37, 38
		Memiliki rasa percaya diri (<i>self reliance</i>)	39, 40, 41, 42, 43, 44
3.	<i>Value autonomy</i> (Kemandirian nilai)	Kemampuan berpikir abstrak dalam memandang masalah (<i>abstract belief</i>)	45, 46, 47, 48
		Keyakinan berakar pada prinsip umum yang memiliki dasar ideologi (<i>principledbelief</i>)	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55
		Individu yakin terhadap nilainya sendiri, bukan karena sistem nilai dari orang tua atau figur otoritas (<i>independent belief</i>)	56, 57, 58, 59, 60, 61, 62

Jumlah Total Item	62
--------------------------	-----------

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2007: 5)

Terdapat tiga validitas yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat profesional judgement. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan validitas kriteria adalah berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur (Azwar, 2017: 45-53).

Dalam penelitian ini, uji validitas konstruk dilakukan dengan bantuan software SPSS 16.0 for windows dengan metode Bevarite Pearson. Dimana suatu aitem dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan korelasi $r_{xy} > 0.3$ (dalam Sugiyono, 2012). Namun, jika aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka kriteria $r_{xy} > 0.3$ dapat diturunkan menjadi $r_{xy} > 0.25$ atau $r_{xy} > 0.2$ (dalam Azwar, 2012).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kriteria validitas $r_{xy} > 0.3$ untuk setiap aitem pada skala kemandirian dan kelekatan. Dalam kriteria tersebut, pada hasil uji coba terpakai skala kelekatan yang awalnya berjumlah 50 aitem, 3 aitem dinyatakan gugur dan 47 aitem dinyatakan valid. Distribusi aitem yang valid bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.5

Distribusi Item Valid Skala Kelekatan

No.	Aspek Kelekatan	Nomor Item	Jumlah Item
1.	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18	15
2.	<i>Communication</i> (Komunikasi)	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	18
3.	<i>Alienation</i> (Pengasingan)	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	14

Total Item	47
-------------------	-----------

Sementara pada skala kemandirian memiliki aitem berjumlah 62 aitem, 28 aitem dinyatakan gugur dan aitem validnya berjumlah 34 aitem.

Distribusi aitem yang valid dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.6

Distribusi Item Valid Skala Kemandirian

No.	Aspek Kemandirian	Nomor Item	Jumlah Item
1.	<i>Behaviour autonomy</i> (Kemandirian perilaku)	1, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 18, 19, 20, 21, 25, 26	15
2.	<i>Emotional autonomy</i> (Kemandirian emosi)	30, 31, 32, 36, 37, 38, 42, 43, 44	9
3.	<i>Value autonomy</i> (Kemandirian nilai)	47, 48, 53, 54, 55, 57, 59, 60, 61 ,62	10
Total Item			34

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran memiliki keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, konsistensi, kestabilan yang dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapakali pengukuran terhadap kelompok subjek yang

sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2011). Reabilitas dinyatakan dengan koefisien reabilitas mendekati.

Reliabilitas merupakan kekonsistenan sebuah alat ukur, bahwasannya kemampuan alat ukur tersebut jika digunakan pada masa yang akan datang dengan subjek yang sama akan mendapatkan hasil yang sama. Serta merupakan instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (dalam Arikunto, 2006). Reabilitas dinyatakan dengan koefisien reabilitas yang angkanya berada dalam 0 hingga 1,00 berarti semakin tinggi koefisien reabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reabilitas. Berikut ini merupakan cara yang digunakan untuk menghitung dugaan nilai keterandalan yaitu : *Internal Consistency* menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dimana suatu alat ukur tersebut merupakan bagian-bagian aitem yang konsisten.

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan computer program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 16.0 for windows. Dalam Azwar (2012) untuk menguji rumus yang digunakan adalah :

Rumus

$$\alpha : \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{S_r^2} \right)$$

Keterangan :

α : Reabilitas instrument

k : Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum s_b^2$: Jumlah varians butir

S_r^2 : Varians total

Kriteria penilaian reliabilitas menurut DeVillis (dalam Ridho, 2013) disajikan pada :

Tabel 3.7

Kriteria Evaluasi Reliabilitas

No.	Reliabilitas (rxx)	Evaluasi
1.	$r_{xx} < 0.60$	Tidak diterima
2.	$0.60 \leq r_{xx} < 0.65$	Tidak diharapkan
3.	$0.65 \leq r_{xx} < 0.70$	Diterima namun minimal
4.	$0.70 \leq r_{xx} < 0.80$	Diharapkan
5.	$0.80 \leq r_{xx} < 0.90$	Bagus
6.	$r_{xx} \geq 0.90$	Sangat bagus

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 16.0 for windows*, ditemukan :

Tabel 3.8

Hasil Uji Reliabilitas

No.	Aspek	Alpha	Status
1.	Kelekatan	0.926	Reliabel
2.	Kemandirian	0.922	Reliabel

Berdasarkan table diatas, menunjukkan hasil koefisien reliabilitas pada variabel kelekatan sebesar 0.926 dan variabel kemandirian sebesar 0.922. Angka tersebut mampu menggambarkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliable karena angka menunjukkan angka > 0.6 .

G. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara *korelasi*. Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Namun ketika dikembangkan lebih jauh, korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif).

Kedua variabel yang dibandingkan satu sama lain dalam korelasi dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Sesuai dengan namanya, variabel independen adalah variabel yang perubahannya cenderung di luar kendali manusia. Sementara itu variabel

dependen adalah variabel yang dapat berubah sebagai akibat dari perubahan variabel independen. Hubungan ini dapat dicontohkan dengan ilustrasi pertumbuhan tanaman dengan variabel sinar matahari dan tinggi tanaman. Sinar matahari merupakan variabel independen karena intensitas cahaya yang dihasilkan oleh matahari tidak dapat diatur oleh manusia. Sedangkan tinggi tanaman merupakan variabel dependen karena perubahan tinggi tanaman dipengaruhi langsung oleh intensitas cahaya matahari sebagai variabel independen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal, sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Untuk mengetahui tingkat Kemandirian dan Kelekatan, maka akan digolongkan berdasarkan klarifikasi kategori dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Mencari Mean

Mencari nilai mean diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah subjek. Dalam istilah sehari-hari ia disebut angka rata-rata. Dalam statistik disebut mean arimetrik dengan diberi simbol M . Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Hadi, 2000) :

Rumus

$$M : \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah subjek

$\sum fx$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

b. Mencari Standart Deviasi

Setelah nilai mean diketahui, maka selanjutnya yaitu mencari nilai standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus

$$SD : \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left\{ \frac{\sum fx}{N} \right\}^2}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

$\sum fx^2$: Skor X

N : Jumlah Subjek

c. Mencari Kategorisasi

Tingkat Kemandirian dan kelekatan pada siswa di MTs. Al-Amin Malang dapat dilihat melalui kategorisasi model distribusi normal, adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9

Standart Pembagian Klasifikasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linieritas pada *SPSS 16.0 for windows* menggunakan *Test For Linierity* dengan taraf signifikan 0.05. Dua variabel dikatakan memiliki pengaruh yang linier apabila nilai signifikansi pada *Linierity* kurang dari 0.05.

3. Uji Korelasi *Product Moment Person*

Data-data yang telah terkumpul dari penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment person* yaitu suatu metode untuk meramalkan pengaruh dan besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi *product moment person* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemandirian dan kelekatan dengan orang tua pada siswa di MTs. Al-Amin Malang.

Rumus

$$r_{xy} : \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi product momen

n : Jumlah responden

$\sum x$: Jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum y$: Jumlah skor total aitem

$\sum xy$: Jumlah hasil antara skor tiap aitem dengan skor total

$\sum x^2$: Jumlah skor kuadrat skor aitem

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat MTs. Al-Amin Malang

MTs. al-Amin adalah salah satu madrasah yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Amin pada tahun 1986. Selain Madrasah Tsanawiyah, YPI Al-Amin juga mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Madrasah Aliyah (MA). MTs. Al-Amin mempunyai komitmen untuk menghasilkan putra bangsa yang memiliki bekal seimbang antara IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) dengan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Sampai saat ini MTs. Al-Amin telah meluluskan siswa-siswa dengan bekal pengetahuan dan akhlaqul karimah. Lulusannya kini banyak yang telah menjadi orang sukses dibidangnya masing-masing.

b. Tujuan MTs. Al-Amin Malang

Berketetapan hati untuk menjadikan madrasah BERPRESTASI, DISIPLIN, dan BERTANGGUNGJAWAB terhadap tujuan PENDIDIKAN NASIONAL.

c. Fasilitas MTs. Al-Amin

- 1) Pelajaran diberikan setiap hari
- 2) Gedung milik sendiri

- 3) STTB/Ijazah MTs. Al-Amin memiliki pengakuan yang sama dengan SMP Negeri/MTs Negeri
- 4) Tersedia ruang kelas yang memadai, gedung serba guna, laboratorium komputer, laboratorium IPA, ruang audio visual, kamar mandi, perpustakaan, ruang UKS, lapangan basket, kantin dan koperasi.
- 5) Beasiswa bagi siswa berprestasi dan kurang mampu.

d. Aktivitas MTs. Al-Amin Malang

Proses pembelajaran di MTs. Al-Amin dilakukan mulai pagi hari (pukul 07.00 WIB) dengan aktifitas sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran doa dimulai dengan bacaan doa dan sholawat
- 2) Tiap hari senin, 60 menit digunakan untuk kegiatan upacara bendera atau kegiatan mengaji (berseling tiap minggu)
- 3) Ekstra kulikuler drumband dilaksanakan sore hari pukul 15.30 – 17.00 WIB
- 4) Ekstra kulikuler Al-Banjari dilaksanakan siang hari pukul 13.00 - 15.00 WIB
- 5) Sholat Dhuhur berjama'ah setiap hari senin – kamis.

e. Kegiatan Intra dan Ekstrakulikuler MTs. Al-Amin Malang

- 1) OSIS
- 2) Drumband
- 3) Baca Al-Qur'an
- 4) Kesenian Hadrah Al-Banjari

f. Visi dan Misi MTs. Al-Amin Malang

1) Visi MTs. Al-Amin Malang

Berilmu dan terampil berpijak pada IMTAQ dan IPTEKS

2) Misi MTs. Amin-Malang

- a) Membentuk generasi yang cerdas, terampil, berdedikasi, dan cinta almamater
- b) Meningkatkan semangat dan prestasi yang dilandasi ilmu pengetahuan dan keteladanan
- c) Membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, mandiri, disiplin, memiliki sikap gotong royong, hormat dan santun kepada orang tua dan guru.

g. Prestasi MTs. Al-Amin Malang

- 1) Juara II Lari 100 m Putri PORSENI MTs tahun 2013 se-kota Malang
- 2) Juara III Olimpiade Biologi MTs. Tingkat Kemenag tahun 2013 kota Malang
- 3) Juara I Lomba Al-Banjari tingkatSMP/MTs tahun 2014 kota Malang
- 4) Juara I Lari 500 m Putri AKSIOMA tahun 2015 kota Malang
- 5) Juara I Catur Putri AKSIOMA tahun 2015 kota Malang
- 6) Juara III Volly Putra AKSIOMA tahun 2015 kota Malang
- 7) Juara II lari 500 m putri AKSIOMA tahun 2016 kota Malang
- 8) Juara III lari 400 m putri AKSIOMA tahun 2016 kota Malang
- 9) Juara III Olimpiade Matematika tingkat Nasional tahun 2018

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Amin Malang, yang beralamatkan di Jalan Jendral Ahmad Yani, Sidomulyo II No. 19 Blimbing Kode pos 65125 Kota Malang. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 23 sampai 26 bulan Juli 2018. Pengisian skala dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti memberikan petunjuk pengisian skala dan mengawasi subjek secara langsung.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah penelitian ini ditentukan oleh teknik sampling jenuh. Dimana, sampling jenuh merupakan suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berikut adalah data dari siswa MTs. Al-Amin Malang.

Tabel 4.1

Data Subjek Penelitian

Data Kelas	Kelas					
	7		8		9	
Paralel	A	B	A	B	A	B
Siswa Lk	12	13	10	12	12	11
Siswa Pr	11	9	10	10	11	13
Σ	23	22	20	22	23	24
Jumlah Siswa	45		42		47	

Pararel			
Total Siswa Keseluruhan	134		

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik pada data pokok dari penelitian yang dilakukan. Deskripsi data digunakan untuk menampilkan data agar data dipaparkan dengan baik dan diinterpretasikan dengan mudah. Laporan statistik deskriptif yang telah diukur pada skala sebelumnya berupa *means* (rata-rata), *standard deviation* (standar deviasi) dan nilai minimal (minimum) serta maksimal (maksimum). Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka deskripsi data dari variabel kemandirian dan kelekatan dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2

Deskripsi Statistik Skor Hipotetik

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kelekatan	102	200	1.6407	18.18023
Kemandirian	80	172	1.2107	18.27839

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Skala kelekatan memiliki skor aitem terendah sebesar 102 dan skor aitem tertinggi sebesar 200 dengan mean sebesar 1.6407 dan standar deviasi sebesar 18.18023.
- b. Skala kemandirian memiliki skor aitem terendah terendah sebesar 80 dan skor aitem tertinggi sebesar 172 dengan mean sebesar 1.2107 dan standar deviasi sebesar 18.27839.

2. Deskripsi Kategori Data

Skor yang digunakan dalam kategori data penelitian menggunakan skor pada tabel 4.3 mengenai deskripsi statistik skor hipotetik dengan norma sebagai berikut :

Tabel 4.3

Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk masing-masing responden dengan pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Perhitungan kategorisasi pada masing-masing variabel menggunakan bantuan *Microsoft excel 13.0*, berikut penjelasan pada tiap variabel.

a. Tingkat Kelekatan Siswa MTs. Al-Amin Malang

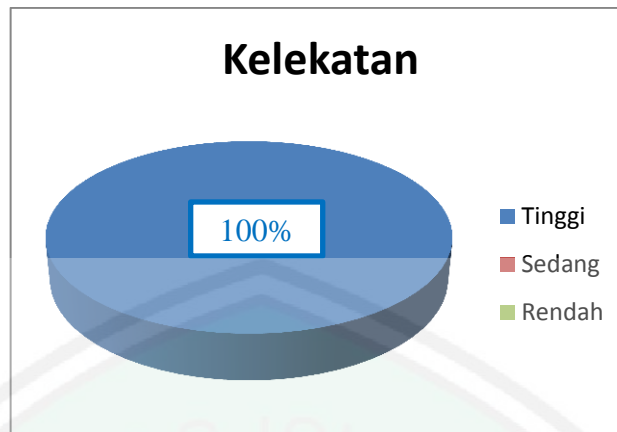
Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor hipotetik kelekatan menggunakan norma kategorisasi pada tabel 4.3 ditemukan sebagai berikut.

Tabel 4.4

Kategorisasi Kelekatan

Kategori	Norma	F	Prosentase
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	134	100%
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$		
Rendah	$X < (M - 1SD)$		
Total		134	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari responden yang diteliti, 134 siswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah prosentase sebesar 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan responden memiliki kategori tinggi dalam kelekatan dengan orang tua. Untuk lebih jelasnya mengenai prosentase pada masing-masing kategori, dapat dilihat diagram berikut.



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Kelekatan

b. Tingkat Kemandirian Siswa MTs. Al-Amin Malang

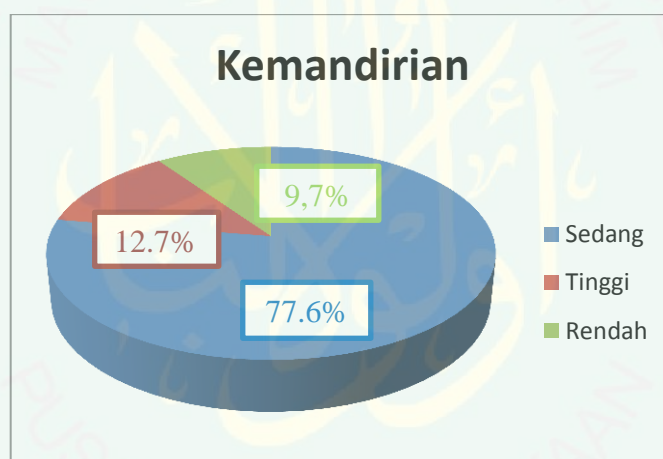
Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor hipotetik kemandirian menggunakan norma kategorisasi pada tabel 4.3 ditemukan sebagai berikut.

Tabel 4.5

Kategorisasi Kemandirian

Kategori	Norma	F	Prosentase
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	17	12.7%
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$	104	77.6%
Rendah	$X < (M - 1SD)$	13	9.7%
Total		134	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 134 responden yang diteliti, 17 siswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah prosentase sebesar 12.7% dan 13 siswa berada pada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 9.7%. Sisanya 104 siswa berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 77.6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dan hanya beberapa responden berada pada pada kategori tinggi maupun rendah. Untuk lebih jelasnya mengenai prosentase pada masing-masing kategori, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Kemandirian

3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data harus terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametik.

Dalam hal ini, peneliti menguji normalitas dengan bantuan software *SPSS 16 for windows* dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* karena responden yang diuji lebih dari 50 orang. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	K – S	Sig.	Status
Kelekatan	0.656	0.782	Normal
Kemandirian	1.552	0.016	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas tersebut, dapat diketahui bahwa pada kedua variabel memiliki signifikansi > 0.05 yaitu kelekatan sebesar 0.782 dan kelekatan sebesar 0.016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data kedua variabel tersebut adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam uji korelasi atau regresi linear dengan syarat signifikansi kurang dari 0.05 dan Deviation from linearity lebih dari 0.05 untuk dapat dikatakan bahwa antar variabel terdapat hubungan yang linear. Dalam hal ini peneliti melakukan uji linieritas dengan bantuan

software SPSS 16.0 for windows menggunakan Test For Linearity dengan taraf signifikansi sebesar 0.05. Berikut hasil uji linieritas :

Tabel 4.7
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Kemandirian
Kelekatan	0,671
Korelasi	Linier

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat pada kolom Deviation From Linearity, nilai yang didapatkan adalah 0.671 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan yaitu 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang linier antara variabel kelekatan dan variabel kemandirian.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau tidak. Penguji hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikansi atau tidak antara variabel kemandirian dengan kelekatan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel korelasi *product moment* di bawah ini.

Tabel 4.8

Hasil Korelasi Product Moment

		X	Y
X	Pearson correlation	1	.550**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	134	134
Y	Pearson correlation	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	134	134

****.** Correlation is significant 0.01 level (2-tailed)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel kelekatan terhadap kemandirian sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan (X) dengan variabel kemandirian (Y) karena signifikansi keduanya kurang dari 0.05, dimana 0.05 merupakan taraf signifikansi yang telah ditentukan. Dengan demikian, H_a yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kelekatan dan kemandirian diterima dan H_o yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kelekatan dan kemandirian ditolak. Dengan diterimanya H_a , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan kemandirian pada siswa di MTs Al-Amin.

Selain itu, dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kelekatan dan kemandirian sebesar 0.550. Koefisien korelasi menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan dari kedua variabel. Koefisien korelasi (r) hitung antara variabel kelekatan dan kemandirian sebesar 0.550 ($r > 0.50$) itu berarti menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel kelekatan dan kemandirian. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel kelekatan meningkat, variabel kemandirian juga meningkat. Semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi pula kemandiriannya, sebaliknya semakin rendah kelekatan maka semakin rendah pula kemandiriannya.

5. Temuan-temuan Penelitian

a. Analisis Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Berdasarkan Gender

1) Analisis perbedaan tingkat kelekatan berdasarkan gender

Perbedaan tingkat kelekatan ditinjau dari jenis kelamin dapat diketahui melalui *Lavene's Test Equality of Variances* dan *Group Statistics* dengan bantuan *software SPSS 16 for windows*, berikut tabel hasil uji beda ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda Kelekatan

Jenis Kelamin	Means	F	Sig
Laki-laki	1.5259	1.631	.009
Perempuan	1.6048		

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kelekatan dengan orang tua antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.009 ($0 < 0.05$) dengan nilai F sebesar 1.631. Itu berarti terdapat perbedaan tingkat kelekatan dan ditunjukkan dengan skor means untuk laki-laki sebesar 1.5259 dan skor mean untuk perempuan sebesar 1.6048 yang berarti tingkat kelekatan lebih tinggi pada siswa perempuan daripada siswa laki-laki.

2) Analisis perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan gender

Perbedaan tingkat kemandirian ditinjau dari jenis kelamin dapat diketahui melalui *Lavene's Test Equality of Variances* dan *Group Statistics* dengan bantuan *software SPSS 16 for windows*, berikut tabel hasil uji beda ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 4.10
Hasil Uji Beda Kemandirian

Jenis Kelamin	Means	F	Sig
Laki-laki	92.7143	9.603	.513
Perempuan	94.5781		

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.513 ($p > 0.05$) dengan nilai F sebesar 9.603. Itu berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara siswa laki-laki dan siswa perempuan meskipun keduanya memiliki skor mean yang berbeda yaitu sebesar 92.7143 dan 94.5781, tetapi memiliki signifikansi melebihi 0.05 yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

b. Aspek Utama Pembentuk Kelekatan dan Kemandirian

1) Aspek utama pembentuk kelekatan

Dalam pembentukan kelekatan ada 3 aspek yang berperan penting antara lain yaitu : Kepercayaan, Komunikasi dan Keterasingan. Dalam hal ini, untuk menentukan aspek mana yang paling berperan penting dalam pembentukan kelekatan remaja, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi product moment untuk melihat aspek utama dalam pembentukan kelekatan remaja. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.11

Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel kelekatan

		Kepercayaan	Komunikasi	Keterasingan	Kelekatan
Kepercayaan	Pearson	1	.596**	.439**	.780**
	correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	134	134	134	134
Komunikasi	Pearson	.596**	1	.481**	.845**
	correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	134	134	134	134
Keterasingan	Pearson	.439**	.481**	1	.822**
	correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	134	134	134	134
Kelekatan	Pearson	.780**	.845**	.822**	1
	correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	134	134	134	134

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, dapat dilihat dari hasil *pearson correlation* bahwa pada aspek kepercayaan menghasilkan nilai 0.780, pada aspek komunikasi menghasilkan nilai 0.845 dan pada aspek keterasingan menghasilkan nilai 0.822. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berperan penting dalam pembentukan kelekatan adalah aspek komunikasi dengan nilai *correlation* = 0.845.

2) Aspek utama pembentuk kemandirian

Dalam pembentukan kemandirian, ada 3 aspek yang berperan penting antara lain yaitu : Kemandirian emosi, Kemandirian perilaku dan Kemandirian nilai. Dalam hal ini, untuk menentukan aspek mana yang paling berperan penting dalam pembentukan kemandirian remaja, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk melihat aspek utama dalam pembentukan kemandirian remaja. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.12

Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel kemandirian

		Kemandirian Emosi	Kemandirian Perilaku	Kemandirian Nilai	Kemandirian
Kemandirian Emosi	Pearson correlation	1	0.694**	0.463**	0.869**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000	0.000
	N	134	134	134	134
Kemandirian Perilaku	Pearson correlation	0.694**	1	0.718**	0.913**

Perilaku	correlation				
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000
	N	134	134	134	134
Kemandirian Nilai	Pearson correlation	0.463**	0.718**	1	0.809**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000		0.000
	N	134	134	134	134
Kemandirian	Pearson correlation	0.869**	0.913**	0.809**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	
	N	134	134	134	134

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, dapat dilihat dari hasil *pearson correlation* bahwa pada aspek kemandirian emosi menghasilkan nilai 0.869, pada aspek kemandirian perilaku menghasilkan nilai 0.913 dan pada aspek kemandirian nilai menghasilkan nilai 0.809. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berperan penting dalam pembentukan kemandirian adalah aspek kemandirian perilaku dengan nilai *correlation* = 0.913.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kelekatan dengan Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan nilai prosentase dan frekuensi dari tingkat kelekatan dengan orang tua pada siswa MTs. Al-Amin Malang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai prosentase sebesar 100% dan frekuensi siswa MTs. Al-Amin sebanyak 134 siswa. Hasil di atas menunjukkan bahwa kelekatan yang dimiliki oleh siswa MTs. Al-Amin berada pada prosentase yang tinggi.

Ainsworth (dalam Erwina & Ervika, 2006) menyebutkan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan.

Kelekatan juga membuat remaja tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika remaja belajar untuk mengembangkan hubungan diluar keluarga. Seperti yang dikatakan Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993), kelekatan memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa

kedekatan, dalam hal ini adalah dari orangtua terhadap remaja. Jadi ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri, terbuka terhadap orang lain dan menampilkan sikap kemandirian (Rice & Dolgin, 2001).

Berdasarkan penjabaran tersebut, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa MTs. Al-Amin memiliki kelekatan yang tinggi dengan orangtuanya. Ini dibuktikan dengan nilai prosentase tingkat kelekatan dengan orangtua, dimana siswa MTs. Al-Amin sebesar 100% memiliki kelekatan dengan orang tuanya. Kemudian, dengan adanya hubungan dan kelekatan yang tinggi antara remaja dengan orangtua akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri, terbuka dengan orang lain dan menampilkan sikap kemandirian.

2. Tingkat Kemandirian Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan nilai prosentase dan frekuensi dari tingkat kemandirian pada siswa MTs. Al-Amin Malang sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai prosentase sebesar 77.6% dan frekuensi siswa MTs. Al-Amin sebanyak 104 siswa pada kategori sedang. Sedangkan pada kategori tinggi nilai prosentase tingkat kemandirian siswa MTs. Al-Amin sebesar 12.7% dengan jumlah frekuensi sebanyak 17 siswa dan pada kategori rendah nilai prosentase tingkat kemandirian siswa MTs. Al-Amin sebesar 9.7% dengan jumlah frekuensi sebanyak 12 siswa.

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Steinberg (dalam Patriana,2007:20) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan kemandirian remajadapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Havighurst (dalam Noom dkk, 2001) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa. remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011).

Berdasarkan penjabaran tersebut, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa MTs. Al-Amin memiliki

kemandirian pada kategori sedang. Ini dibuktikan dengan nilai prosentase dan frekuensi tingkat kemandirian, dimana siswa MTs. Al-Amin sebesar 77.6% dengan frekuensi sebanyak 104 siswa berada pada kategori sedang.

3. Hubungan Kelekatan dengan Orangtua terhadap Kemandirian Remaja

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan orangtua terhadap kemandirian pada siswa di MTs. Al-Amin Malang. Dalam hal ini hasil hipotesis, hasil hipotesis H_1 diterima dan hubungan yang dihasilkan positif dan kuat. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi kelekatan terhadap kemandirian sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 dan untuk melihat hubungan yang terjadi pada kategori kuat atau lemah, dapat dilihat pada nilai *pearson correlation* dari kedua variabel bernilai 0.550. Nilai tersebut membuktikan ada hubungan yang kuat yang terjadi antara kelekatan terhadap kemandirian dan sebaliknya. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan remaja dengan orangtuanya, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina (2013) mengenai “Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar” didapatkan hasil bahwa orangtua menjadi figur lekat yang aman bagi remaja dan terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja. Persamaan hasil penelitian

ini, disebabkan karena beberapa faktor yaitu tahap perkembangan, lingkungan dan figur lekatnya. Dalam penelitian ini dan sebelumnya, tahap perkembangan yang dipakai untuk penelitian adalah berkisaran pada tahapan remaja awal sampai remaja tengah. Kemudian, dari segi lingkungan penelitian ini dan sebelumnya menggunakan setting sekolah dimana remaja masih bersama figur lekat orangtuanya. Kemudian, dalam hal figur lekat, dalam penelitian ini dan sebelumnya memiliki kesamaan berfokus pada kelekatan figur lekat orangtua dengan remaja.

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah kelekatan. Bowlby menyatakan kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi diantara sesama manusia. Hal ini diperkuat pendapat Hurlock (1991) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993) menyatakan kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan. Ketika remaja belajar menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri, terbuka terhadap orang lain dan lebih menampilkan perilaku kemandirian (Rice & Dolgin, 2001).

Berdasarkan hal di atas, peran orangtua sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian remaja. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak mereka agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil

keputusan sesuai yang diinginkan dan bertanggungjawab dengan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya bergantung dengan orangtua menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orangtuanya. Oleh karena itu, Alien, dkk (dalam Fadhillah dan Faradina, 2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi kemandirian adalah kelekatan.

4. Temuan-temuan Penelitian

a. Analisis perbedaan tingkat kelekatan berdasarkan gender

Berdasarkan hasil penelitian dalam menentukan perbedaan tingkat kelekatan berdasarkan gender, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat kelekatan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.009 ($0 < 0.05$) dengan nilai F sebesar 1.631. Itu berarti terdapat perbedaan tingkat kelekatan dan ditunjukkan dengan skor means untuk laki-laki sebesar 1.5259 dan skor mean untuk perempuan sebesar 1.6048 yang berarti tingkat kelekatan lebih tinggi pada siswa perempuan daripada siswa laki-laki.

Dalam suatu kelekatan, keberadaan dan sifat dari kelekatan ditunjukkan oleh tingkah laku kelekatan, khususnya ketika takut, sakit, lelah, di bawah tekanan, atau membutuhkan perawatan dan perlindungan dari figur lekat adalah seseorang yang lekat dengan individu yaitu orangtua. Terdapat perbedaan antara tingkat kelekatan remaja laki-laki dan perempuan dengan figur lekatnya yaitu orangtua, dimana tingkat kelekatan remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki. Hal tersebut ditandai dengan lebih dekatnya remaja perempuan dengan sosok figur

lekat Ibu, karena sosok figur lekat Ibu berperan penting dalam tahap edukasi menstruasi pada remaja putri dan pada remaja putri lebih menonjolkan sikap kedekatan secara psikologis atau interpersonal dengan orangtua dibanding pada remaja laki-laking yang lebih berfokus atau mengutamakan prestasi, karir, kedudukan.

b. Analisis perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan gender

Berdasarkan hasil penelitian dalam menentukan perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan gender, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat kemandiria. Hal ini dibuktikan dengan analisis yang menunjukkan nilai sig. (2-tailed) pada tingkat kemandirian = 0.513 dengan nilai F sebesar 9.603, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan gender baik pada laki-laki maupun perempuan.

Dalam pembentukan kemandirian pada remaja, pada remaja laki-laki lebih banyak diberikan kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta lebih banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif daripada remaja perempuan (dalam Devi & Valentina, 2013). Akan tetapi, seiring perkembangan zaman yang mulai berubah, remaja perempuan mulai mendapatkan kesempatan yang sama seperti remaja laki-laki dalam hal pembentukan kemandirian. Sehingga, perbedaan gender tersebut mengecil seiring perkembangan waktu (Santrock, 2011).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Tingkat kelekatan siswa MTs 'Al-amin Malang dengan orang tua berada pada kategori tinggi dengan prosentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MTs 'Al-amin Malang memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang sangat baik.
 - a. Tingkat kelekatan dengan orang tua lebih tinggi pada siswa perempuan dari pada siswa laki-laki dengan perbedaan mean pada perempuan sebesar 1.60 dan laki-laki sebesar 1.52.
 - b. Aspek pembentuk utama variabel kelekatan yaitu aspek komunikasi dengan nilai yang diperoleh yaitu 0.845.
2. Tingkat kemandirian siswa MTs 'Al-amin sebagian besar berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 77.6%. Sedangkan pada kategori tinggi sebesar 9.7% dan kategori rendah sebesar 12.7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs 'Al-amin Malang memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik meski belum berada pada kategori yang sangat baik.
 - a. Tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara siswa laki-laki dan siswa perempuan meskipun keduanya memiliki skor mean yang

berbeda yaitu sebesar 92.71 dan 94.58 , tetapi memiliki signifikansi melebihi 0.05 yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

- b. Aspek pembentuk utama variabel kemandirian yaitu aspek kemandirian emosi dengan nilai yang diperoleh yaitu 0.913.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan siswa pada orang tua dengan kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi product moment 0.000 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi koefisien *product moment* yang menyatakan korelasinya sebesar $r = 0,550$ yang artinya hubungan antara variabel kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi siswa
 - a. Siswa diharapkan bisa meningkatkan komunikasi dengan orangtua salah satunya dengan cara menjalin komunikasi efektif dengan orangtua, menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur dan apa adanya kepada orang tua, menanyakan permasalahan yang dihadapi dirinya pada orang tua, meminta pendapat orang tua dan terbuka dengan orangtua.

- b. Siswa diharapkan bisa meningkatkan kemandirian perilaku dengan cara membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orangtua dan melakukannya secara bertanggung jawab.

2. Bagi orang tua

- a. Orang tua diharapkan meningkat komunikasi dengan anak salah satunya dengan cara menjalin komunikasi efektif antara orangtua dengan anak dan menciptakan suasana yang harmonis antar anggota keluarga agar anak dapat lebih bersikap terbuka terhadap orang tuanya.
- b. Orang tua diharapkan memberikan rasa percaya terhadap anaknya sehingga anak merasa aman dan nyaman berada di dekat orangtua, serta memampukan remaja untuk lebih percaya diri.
- c. Orang tua diharapkan meningkatkan availability atau ketersediaan sebagai figur kelekatan, agar anak akan berminat mengambil resiko untuk menjelajahi dunia luar, bersikap mandiri, dan tidak selalu berada sedekat mungkin dengan orangtuanya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema serupa dengan ini diharapkan agar lebih memperhatikan alat ukur yang digunakan sehingga diharapkan akan memberi warna bagi penelitian berikutnya dan mengambil responden dengan jumlah yang lebih banyak karena ada kemungkinan hasil penelitian berbeda dengan penelitian ini serta diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi kemandirian seperti pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, kebudayaan, sistem kehidupan di

masyarakat dan lain sebagainya. Selain itu, diharapkan peneliti lain agar dapat belajar dari kelemahan pada penelitian ini sehingga hasil penelitian selanjutnya lebih sesuai dengan keadaan subjek yang sesungguhnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, E., & Silalahi, B. (2011). Kemandirian remaja awal eks panti sosial anak nakal. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4
- Ali, M., & Asrori, M. (2009). Psikologi remaja pengembangan peserta didik, edisi 6. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ambarwati, 2013. Hubungan Pola Attachment dengan Kecerdasan Emosional di SMP Negeri 2 Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah. SKRIPSI. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anggraini, E. N. 2010. Hubungan antara kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang. *Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya Malang*.
- Arikunto, Suharismi. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.

- Arviyena, Sandra. 2015. Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja di SMA Negeri 5 Surakarta. SKRIPSI. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Azwar, S. (1992). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baradja, A. 2005. Psikologi Perkembangan: Tahapan-tahapan dan Aspek-Aspeknya, Jakarta: Studia Press.
- Bungin, M. Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua “Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmi-ilmu Sosial Lainnya”. Jakarta: Prenada Media Group.
- Desmita, 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. A. A. & Valentina, T. C. 2013. Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja SMKN 1 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, no. 1, 181-189.
- Ervika, Eva. 2005. Kelekatan (Attachment) pada Anak. Medan: Program Studi Psikologi-Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. e-USU Repository.
- Fadhillah, Nurul & Faradina, Syarifah. 2016. Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi, Vol. 1, No. 3 : 34 November 2016.

- Ginitasari, Rahayu. 2009. Kontribusi Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak. DISERTASI. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y. S. D. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, R. 2004. Perbedaan tingkat Kemandirian antara Remaja yang Single Parent dengan Remaja yang Mempunyai Orangtua Utuh. SKRIPSI. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hasanah, Mamluatul. 2016. Perbedaan Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola Attachment Pada Santri Putri MA. Zainul Hasan Genggong. SKRIPSI. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang.
- Helmi, Avin F. 1999. Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. JURNAL PSIKOLOGI, No. 1, 9-17.
- Hermasanti, W . K. 2009. Hubungan nantara Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar. Skripsi. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Krisnatuti, Diah & Putri, Hufani A. 2012. Gaya Pengasuhan Orangtua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Keputusan Ayah. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen. Vol. 5, No. 02, 101-109. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Kutianty, I. (2005). Kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan aman dan urutan kelahiran pada remaja. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Latifatul, C. (2010). Perbedaan kemandirian remaja pada siswa kelas xi di sma negeri 2 malang ditinjau dari urutan kelahiran. Digilib UM.
- Liliana, Astrid Wiwik. 2009. Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri (STUDI KASUS). SKRIPSI. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Luthfiani, Fia Silfia. 2008. Hubungan Antara Kualitas Attachment dengan Ibu dan Motivasi Berprestasi pada Santri Pondok Modern Tingkat Pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya. SKRIPSI. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Musdalifah. 2007. Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 04, 46-56.
- Nguyen, J. (2008). Acculturation, autonomy and parent-adolescent relationships in hmong families. ProQuest Dissertation and Theses, n/a
- Nurhidayah, S. (2011). Kelekatan (attachment) dan pembentukan karakter. Turats, 7(2).
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.

- Rahmawati, S. (2011). Hubungan konsep diri dengan kemandirian (study kolerasional pada remaja dirumah perlindungan sosial asuhan anak ciumbuleuit-bandung). UPI Repository.
- Ramadhana, Siti Rizky. 2013. Hubungan antara Kualitas Attachment dan Psychological Well-Being pada Remaja dari Keluarga Miskin Perkotaan SKRIPSI. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reber, Arthur S & Emily S. Reder. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, J. (2003). Adolescence, perkembangan remaja, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W . 2012. Life-Span Development, edisi Ke-13. Jakarta : Erlangga.
- Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). Adolescent psychology. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Suryabrata, S. (1983). Metodologi penelitian. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Taylor, Shelly E, dkk. 2012. PSIKOLOGI SOSIAL. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yessy. 2003. Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja. Jurnal Psikologi, Vol. 12, no. 2, 1-12.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Instruksi !

Bacalah pernyataan-pernyataan ini dengan seksama, kemudian silahkan memberi tanda ceklist (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri anda di kolom responden dengan keterangan :

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Semua jawaban tidak ada kategori salah maupun benar, pilihlah yang sesuai diri anda !

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ibu saya menghargai perasaan saya.				
2.	Menurut saya Ibu telah menjadi Ibu yang baik untuk saya.				
3.	Ibu saya menerima saya apa adanya.				
4.	Ibu saya mempercayai penilaian saya.				
5.	Ibu membantu saya untuk memahami diri dengan lebih baik.				
6.	Ibu saya memahami saya.				
7.	Saya mempercayai Ibu saya.				
8.	Menurut saya Ibu memiliki masalah sendiri, jadi saya tidak ingin merepotkan dia dengan masalah saya.				
9.	Saya tidak mengandalkan Ibu saat saya membutuhkan bantuan.				

10	Ayah saya menghargai saya.				
11.	Menurut saya Ayah telah menjadi Ayah yang baik untuk saya.				
12.	Ayah saya menerima saya apa adanya.				
13.	Ayah saya mempercayai penilaian saya.				
14.	Ayah membantu saya untuk memahami diri dengan lebih baik.				
15.	Ayah saya memahami saya.				
16.	Saya mempercayai Ayah saya.				
17.	Menurut saya Ayah memiliki masalah sendiri, jadi saya tidak ingin merepotkan dia dengan masalah saya.				
18	Saya tidak mengandalkan Ayah saat saya membutuhkan bantuan.				
19.	Saya merasa senang dengan masukan yang diberikan Ibu tentang permasalahan saya.				
20.	Ibu saya mengetahui ketika saya marah tentang suatu hal.				
21.	Ketika kami berdiskusi, saya merasa Ibu menghargai pendapat saya.				
22.	Saya menceritakan masalah dan kesulitan saya pada Ibu.				
23.	Ibu mendorong saya untuk menceritakan masalah yang sedang saya hadapi.				
24.	Ketika saya marah tentang suatu hal, Ibu berusaha memahami saya.				
25.	Jika Ibu mengetahui suatu hal yang mengganggu saya, maka dia akan bertanya kepada saya.				
26.	Saya merasa tidak ada gunanya memperlihatkan perasaan saya pada Ibu.				
27.	Membicarakan masalah yang sedang saya hadapi				

	dengan Ibu membuat saya merasa malu dan bodoh.				
28.	Saya merasa senang dengan masukan yang diberikan Ayah tentang permasalahan saya.				
29.	Ayah saya mengetahui ketika saya marah tentang suatu hal.				
30.	Ketika kami berdiskusi, saya merasa Ayah menghargai pendapat saya.				
31.	Saya menceritakan masalah dan kesulitan saya pada Ayah.				
32.	Ayah mendorong saya untuk menceritakan masalah yang sedang saya hadapi.				
33.	Ketika saya marah tentang suatu hal, Ayah berusaha memahami saya.				
34.	Jika Ayah mengetahui suatu hal yang mengganggu saya, maka dia akan bertanya kepada saya.				
35.	Saya merasa tidak ada gunannya memperlihatkan perasaan saya pada Ayah.				
36.	Membicarakan masalah yang sedang saya hadapi dengan Ayah membuat saya merasa malu dan bodoh.				
37.	Saya berharap memiliki Ibu yang berbeda.				
38.	Saya mudah gelisah jika berada disekitar Ibu saya.				
39.	Saya sering merasa gelisah melebihi yang dieketahui oleh Ibu saya.				
40.	Saya merasa marah dengan Ibu saya.				
41.	Saya merasa tidak mendapatkan cukup perhatian dari Ibu saya.				
42.	Saya merasa ibu tidak faham dengan apa yang terjadi pada diri saya akhir-akhir ini.				
43.	Ibu saya terlalu banyak menuntut saya.				
44.	Saya berharap memiliki Ayah yang berbeda.				

45.	Saya mudah gelisah jika berada disekitar Ayah saya.				
46.	Saya sering merasa gelisah melebihi yang diketahui oleh Ayah saya.				
47.	Saya merasa marah dengan Ayah saya.				
48.	Saya merasa tidak mendapatkan cukup perhatian dari Ayah saya.				
49.	Saya merasa Ayah tidak faham dengan apa yang terjadi pada diri saya akhir-akhir ini.				
50.	Ayah saya terlalu banyak menuntut saya				



Lampiran 2

Nama :

Umur :

Kelas :

JenisKelamin :

Instruksi !

Bacalah pernyataan-pernyataan ini dengan seksama, kemudian silahkan memberi tanda ceklist (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri anda di kolom responden dengan keterangan :

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Semua jawaban tidak ada kategori salah maupun benar, pilihlah yang sesuai diri anda !

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya terkadang juga melakukan kesalahan.				
2.	Saya merasa orang tua saya tidak selalu benar.				
3.	Saya memiliki pendapat saya sendiri, tidak selalu pendapat orang tua yang saya lakukan.				
4.	Orang tua saya bukanlah sosok yang mengetahui segala hal				
5.	Saya merasa orang tua tidak pernah membuat kesalahan				
6.	Pendapat orang tua akan selalu saya lakukan.				
7.	Saya ingin menjadi seperti orang tua saya.				
8.	Saya merasa orang tua saya selalu benar.				
9.	Sikap orang tua terhadap saya berbeda dengan sikap orang tua dengan teman-temannya.				
10.	Saya berinteraksi dengan orang tua tidak hanya				

	dalam hubungan orang tua-anak tetapi seperti individu pada umumnya.				
11.	Saya memandang orang tua saya sebagaimana pada umumnya.				
12.	Sikap orang tua terhadap saya sama dengan sikap orang tua dengan teman-temannya.				
13.	Saya tidak dapat berinteraksi dengan orang tua seperti berinteraksi dengan orang dewasa pada umumnya.				
14.	Ketika saya melakukan kesalahan saya tidak selalu bergantung pada orang tua untuk menyelesaikan masalah saya.				
15.	Ketika gugup saya memiliki cara sendiri untuk mengatasinya.				
16.	Saya mudah untuk mengatasi ketakutan tanpa bantuan dari orang tua.				
17.	Penting bagi saya untuk tidak menunjukkan perasaan sedih di depan orang tua saya.				
18.	Saya membutuhkan dukungan dari orang tua ketika saya gugup.				
19.	Saya akan meminta bantuan dari orang tua ketika saya memiliki masalah dengan teman.				
20.	Saya akan curhat kepada orang tua ketika bersedih.				
21.	Orang yang paling saya butuhkan ketika bersedih adalah orang tua.				
22.	Saya dapat melihat adanya perbedaan pendapat antara saya dengan orang tua.				
23.	Saya menabung uang jajan saya tanpa sepengetahuan orang tua.				
24.	Saya akan bertanggung jawab terhadap setiap kesalahan yang saya lakukan.				
25.	Saya dengan orang tua memiliki pandangan yang				

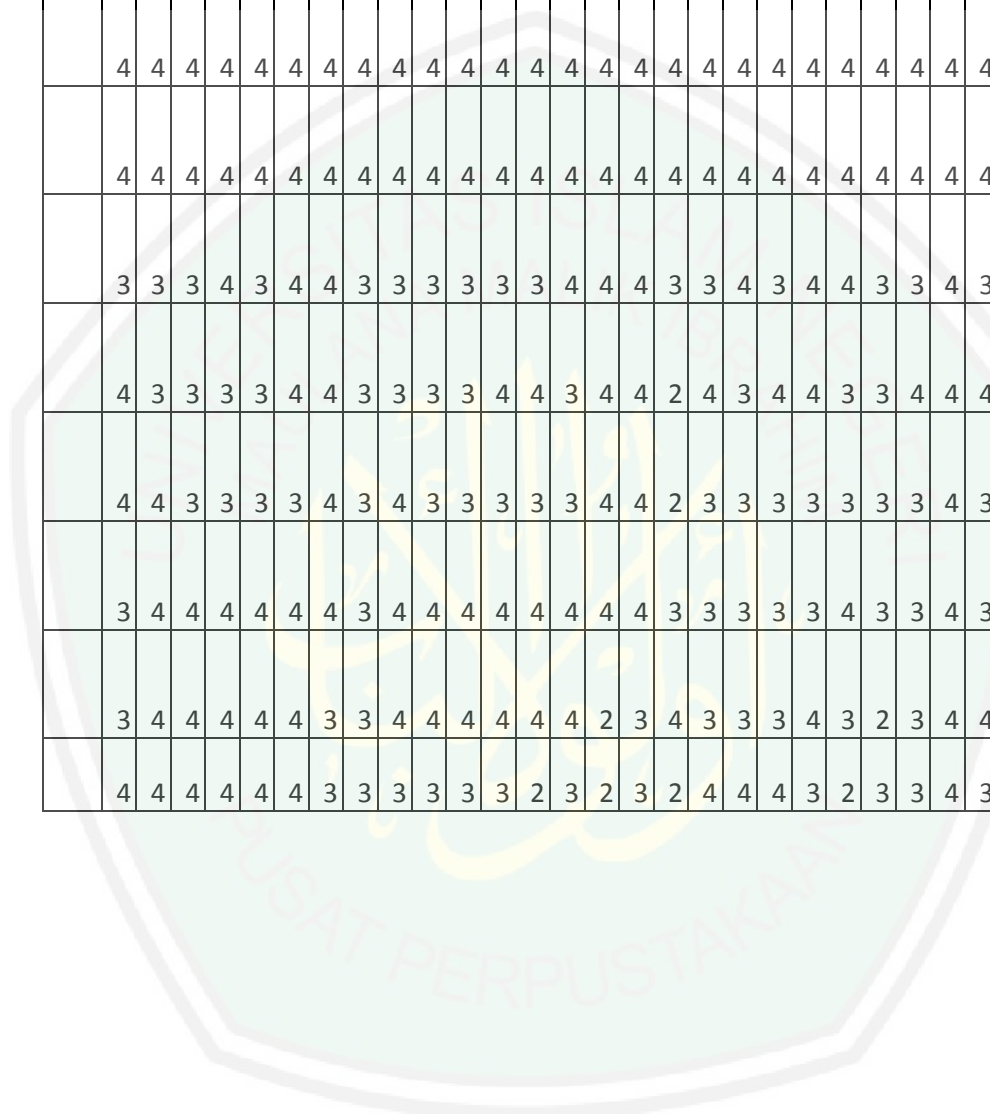
	sama dalam beberapa hal.				
26.	Saya akan meminta uang pada orang tua ketika membutuhkan daripada mengambil uang tabungan saya.				
27.	Saya memilih memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan saya.				
28.	Saya menyadari setiap resiko dari perilaku saya.				
29.	Saya akan bertanggung jawab terhadap akibat dari keputusan yang saya ambil.				
30.	Saya mengandalkan orang tua untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.				
31.	Terkadang saya tidak menyadari akan resiko dari setiap perilaku saya.				
32.	Saya sulit untuk bertanggung jawab terhadap akibat dari keputusan yang saya ambil.				
33.	Ketika ujian sudah dekat saya akan terus belajar meskipun teman mengajak bermain atau pergi.				
34.	Saya memilih sekolah pilihan saya meskipun orang tua memilih berbeda dengan saya.				
35.	Penting bagi saya untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan saya sendiri.				
36.	Penting bagi saya untuk mengikuti apa yang dilakukan teman-teman saya.				
37.	Saya memilih sekolah pilihan orang tua saya.				
38.	Saya akan ikut teman-teman untuk bermain atau pergi meskipun ujian sudah dekat.				
39.	Penting bagi saya untuk menyiapkan perlengkapan sekolah saya sendiri.				
40.	Saya dapat mengatasi masalah saya seorang diri.				
41.	Saya mudah untuk mengemukakan pendapat kepada orang lain.				

42.	Saya merasa belum memenuhi tanggung jawab saya di rumah.				
43.	Saya merasa malu untuk mengemukakan pendapat dalam sebuah diskusi.				
44.	Saya cenderung diingatkan untuk menata buku ataupun perlengkapan sekolah.				
45.	Ketika mendengar gosip, saya akan mencari tahu kebenarannya sebelum mempercayai.				
46.	Penting bagi saya untuk menyusun rencana terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah.				
47.	Saya akan langsung percaya terhadap gosip-gosip yang saya dengar begitu saja.				
48.	Saya tidak pernah menyusun rencana dalam menyelesaikan masalah.				
49.	Saya akan meminta uang kepada orang tua dengan jumlah yang sesuai dengan harga buku yang akan saya beli, tidak kurang tidak lebih				
50.	Penting bagi saya untuk mengingatkan teman yang melakukan kesalahan.				
51.	Penting bagi saya untuk mengerjakan tugas tanpa mencontek.				
52.	Saya tidak segan-segan menegur teman saya yang akan mencontek tugas saya.				
53.	Saya akan meminta uang lebih dari harga buku yang akan saya beli.				
54.	Saya lebih memilih mencontek tugas teman saya.				
55.	Saya dan teman-teman biasa untuk saling mencontek ketika ujian.				
56.	Saya memiliki keyakinan sendiri terhadap apa yang benar dan salah.				
57.	Penting bagi saya untuk tidak terlambat masuk sekolah meskipun teman-teman masih sering				

	terlambat				
58.	Saya tahu bahwa mencontek adalah hal yang tidak baik.				
59.	Saya tidak akan menegur orang tua saya ketika mereka melakukan kesalahan.				
60.	Saya sering keluar ketika jam pelajaran yang membosankan meskipun saya tahu hal tersebut tidak patut dilakukan.				
61.	Penting bagi saya untuk memendam perbedaan pendapat saya dengan orang tua saya.				
62.	Saya membolos sekolah meskipun saya mengetahui hal tersebut melanggar aturan sekolah.				

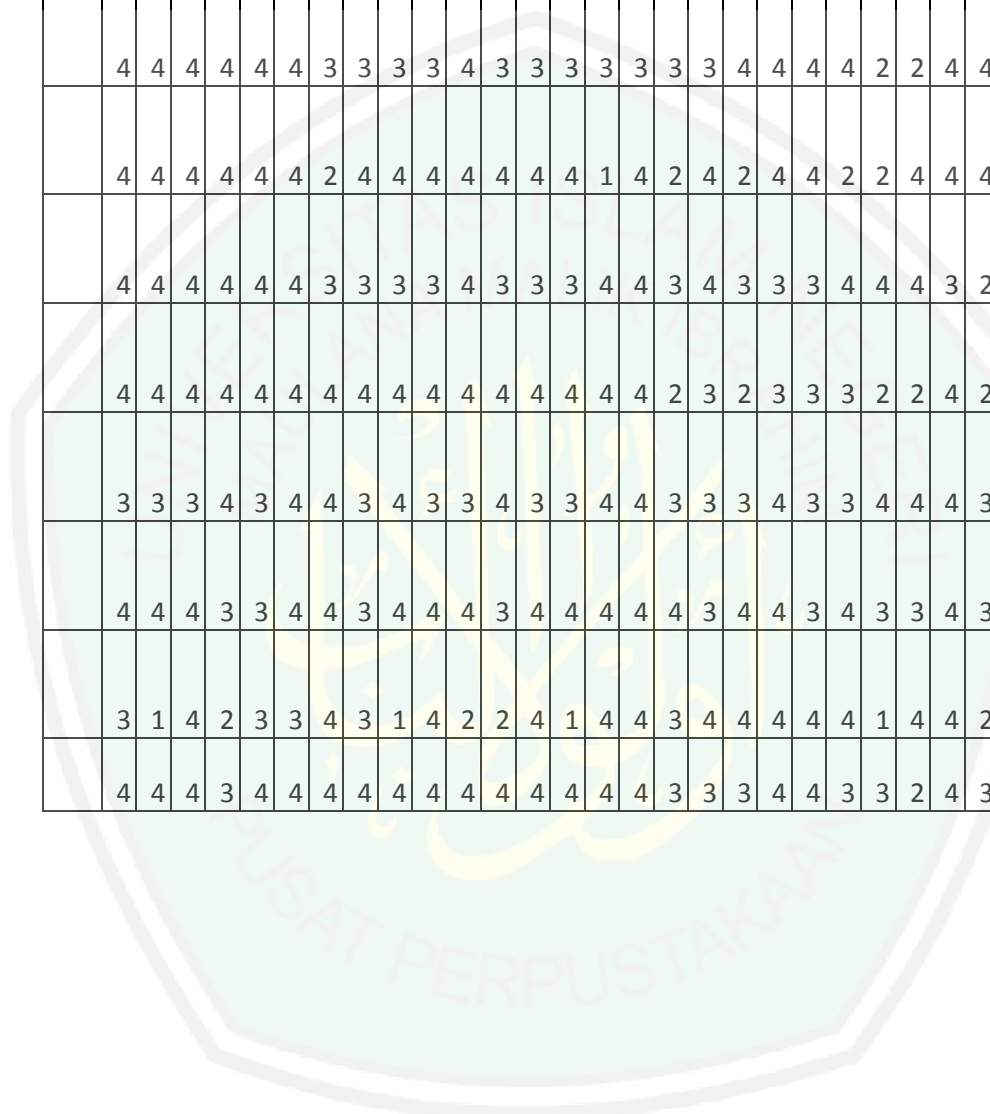
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	1	4	4	3	4	1	3	4	1	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	4	1	5			
3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	7	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	8	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	8	
3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	4	3	3	2	3	2	2	4	1	4		
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	6	
4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	5		
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	6			
3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	0	1	7	
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	1	2	2	2	2	1	1	3	2	4	3	2	4	3	3	1	1	3

MAULANA MAULIBRACHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



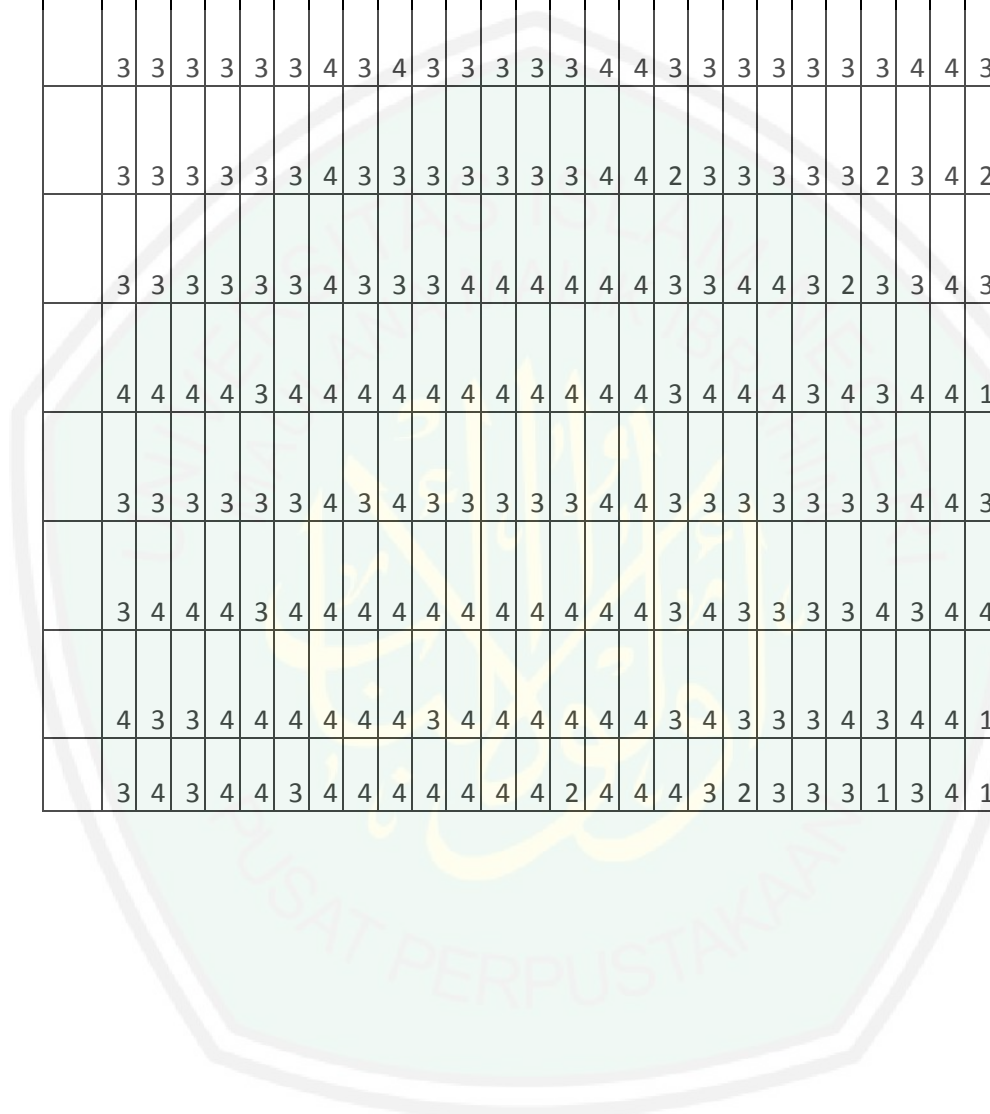
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	1							
4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	1	4	3	4	4	3	3	4	1	1	4	3	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	1	2	3	1	2			
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	1	1	2	2	2	1	1
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	3	3	3	2	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4			
3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4			
4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4			
3	1	4	2	3	3	4	3	1	4	2	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1	1	1	3	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	2	1	2	2	2	2	4		
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4				

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



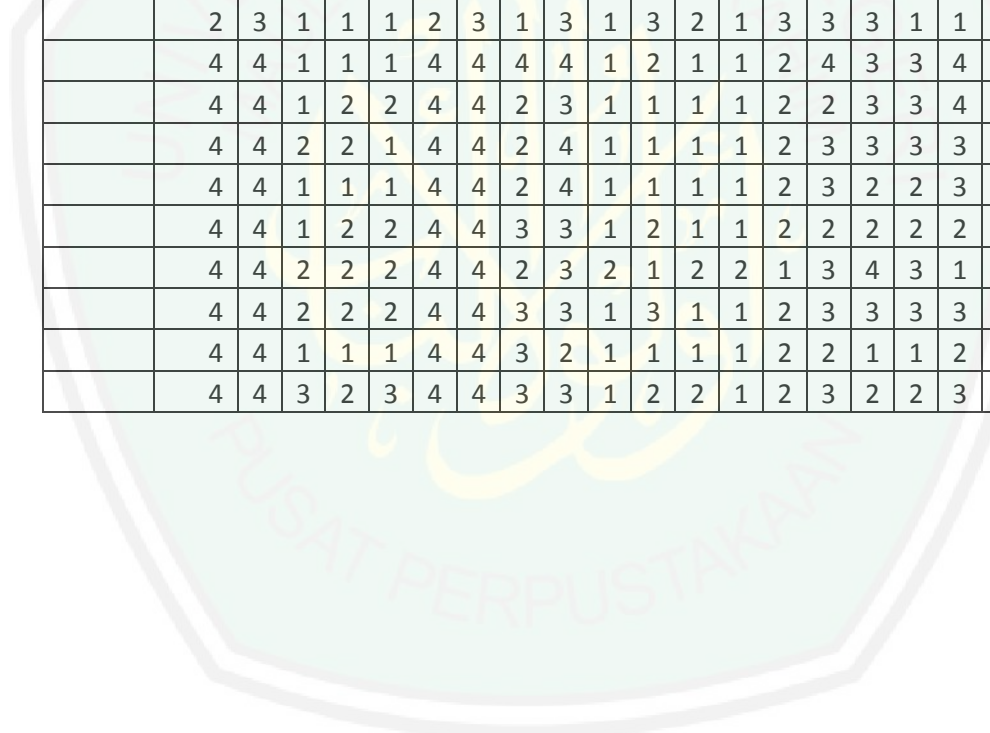
3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	2	3	2	3	2	4	1	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	1	5			
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	1	4		
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	1	4		
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	1	3			
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	1	5		
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	1	2	3	2	1	4
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	1	4		
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	7	
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	1	3	1	1	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	5		
3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	2	3	3	3	1	3	4	1	1	1	1	1	1	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	1	3

MAULANA MALIKIBRACHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



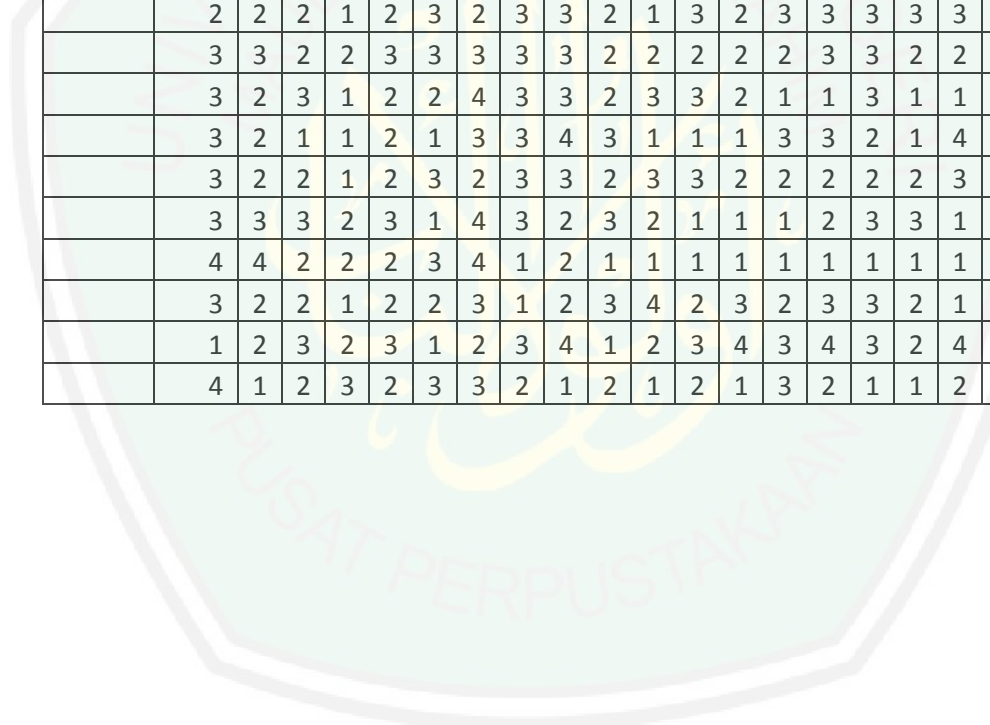
3	1	1	1	3	4	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	92	
3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	85	
3	3	2	1	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	94		
3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	4	2	3	2	4	2	3	3	2	3	2	2	1	4	82	
3	2	2	2	3	2	3	4	1	1	2	4	2	1	4	4	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	2	3	2	4	94	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136	
3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	1	1	1	3	2	3	2	1	3	1	3	1	1	3	3	2	2	3	3	1	2	3	74	
4	4	3	3	3	3	4	2	4	1	1	3	1	1	2	3	1	4	4	3	3	4	3	4	3	1	1	2	4	3	1	4	3	4	94	
4	2	1	1	1	3	4	1	4	1	3	1	1	1	1	3	1	3	2	3	4	1	2	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	86	
3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	
3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	2	1	3	3	86	
3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	1	3	3	89
3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	
3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	81	
3	1	2	3	1	1	3	4	3	1	4	2	1	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	1	4	3	3	96	
2	3	1	1	1	2	3	1	3	1	3	2	1	3	3	3	1	1	3	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4	1	3	1	1	72	
4	4	1	1	1	4	4	4	4	1	2	1	1	2	4	3	3	4	3	1	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	103	
4	4	1	2	2	4	4	2	3	1	1	1	1	2	2	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	100	
4	4	2	2	1	4	4	2	4	1	1	1	1	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	100	
4	4	1	1	1	4	4	2	4	1	1	1	1	2	3	2	2	3	2	1	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	96	
4	4	1	2	2	4	4	3	3	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	95	
4	4	2	2	2	4	4	2	3	2	1	2	2	1	3	4	3	1	2	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	4	4	97	
4	4	2	2	2	4	4	3	3	1	3	1	1	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	4	4	102	
4	4	1	1	1	4	4	3	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	3	2	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	89	
4	4	3	2	3	4	4	3	3	1	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	105	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



4	4	2	2	3	4	4	3	1	1	1	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	98
4	4	2	2	2	4	4	3	2	1	2	2	1	1	4	4	3	4	3	2	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	102
4	4	1	1	1	4	4	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	101
4	4	2	2	2	4	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	103
4	4	2	2	3	4	4	4	1	1	2	1	1	2	3	3	2	3	4	1	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	101
4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	1	1	1	2	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	110
4	4	2	2	3	4	4	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	103
4	4	1	1	1	4	4	2	3	1	1	1	1	2	3	3	1	3	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	93
4	4	1	2	2	4	4	3	3	1	2	2	1	2	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	102
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136
4	4	2	3	3	4	4	4	3	1	1	2	3	2	3	3	1	1	3	2	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	100
4	4	2	1	2	4	4	2	3	2	3	1	1	3	1	3	1	3	2	1	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	1	93
4	4	2	2	2	4	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	104
4	4	2	1	3	4	4	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	98
2	2	2	1	2	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	4	3	3	3	4	1	3	4	2	4	88
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	4	4	2	3	3	2	90
3	2	3	1	2	2	4	3	3	2	3	3	2	1	1	3	1	1	1	4	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	4	1	4	69
3	2	1	1	2	1	3	3	4	3	1	1	1	3	3	2	1	4	3	1	3	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	83
3	2	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	83
3	3	3	2	3	1	4	3	2	3	2	1	1	1	2	3	3	1	1	1	1	2	1	3	3	3	4	4	4	4	3	1	2	1	79
4	4	2	2	2	3	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	4	4	4	4	3	1	2	1	68
3	2	2	1	2	2	3	1	2	3	4	2	3	2	3	3	2	1	2	1	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	2	2	2	4	86
1	2	3	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	3	4	3	2	4	4	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	99
4	1	2	3	2	3	3	2	1	2	1	2	1	3	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	3	3	3	2	1	3	1	1	63

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

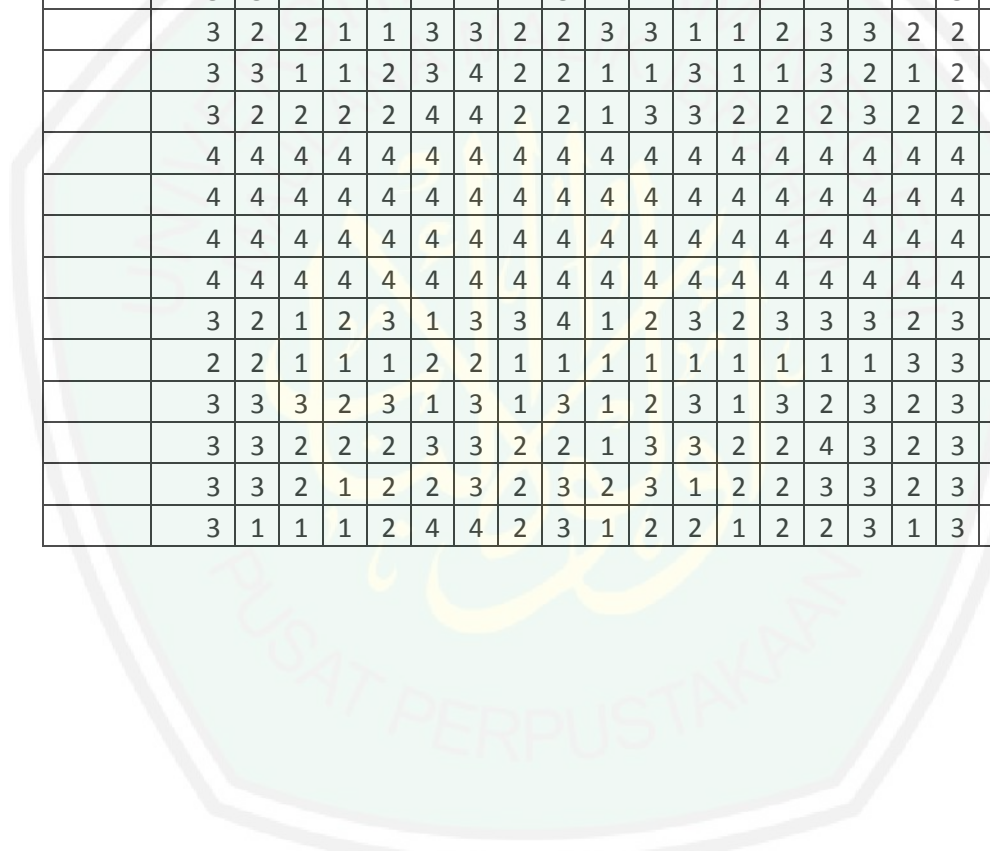


	2	4	1	1	2	3	1	4	4	4	2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	3	2	1	2	1	3	1	1	1	1	65
	2	2	1	1	3	3	4	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	1	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	2	3	3	1	2	2	73
	3	1	1	1	1	2	2	2	4	4	2	2	1	3	1	3	3	4	3	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	94
	4	2	1	1	1	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	1	2	3	1	1	2	2	1	4	3	2	4	3	2	3	1	72
	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100
	3	1	1	1	1	4	4	1	1	1	4	4	2	3	1	4	4	1	2	1	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	82
	3	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	1	3	1	1	2	3	4	4	3	1	2	2	1	82



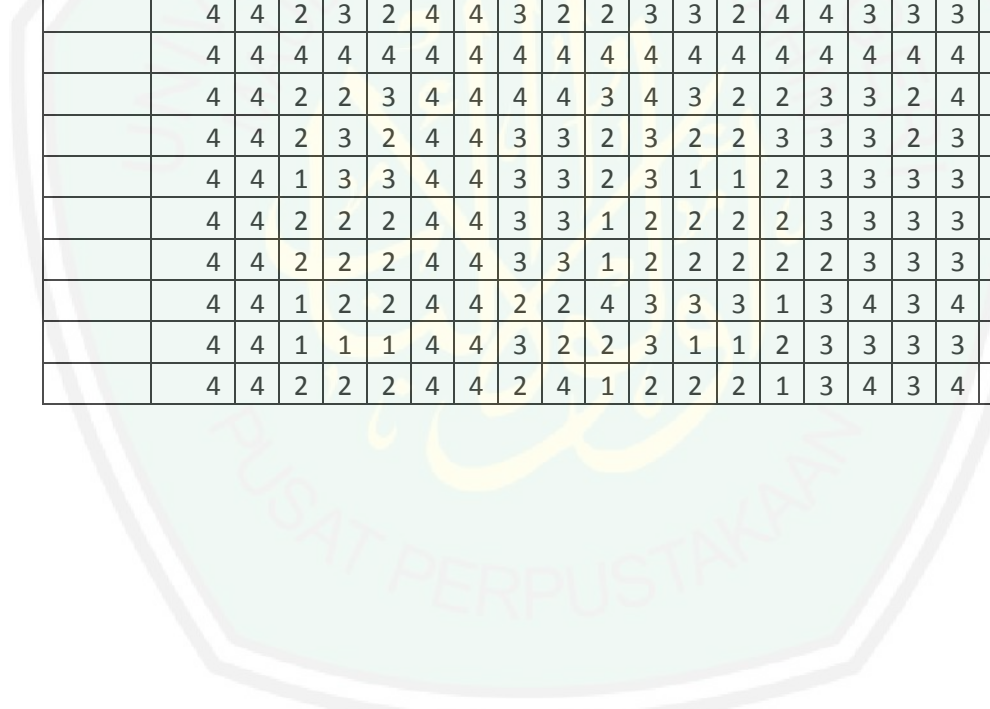
	1	4	3	4	1	3	3	4	3	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	1	1	3	3	1	4	3	2	1	4	1	4	83		
	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	4	1	4	1	2	2	1	1	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	82	
	1	2	1	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	2	2	4	3	4	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	4	1	3	4	79	
	3	2	2	1	4	4	2	3	2	1	1	4	1	1	1	4	3	2	2	1	4	1	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	91		
	1	2	1	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	2	2	3	1	72	
	2	3	1	2	3	3	4	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	1	2	1	2	3	3	3	2	2	1	2	2	4	77	
	3	2	1	1	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	3	4	3	2	3	4	2	3	2	2	2	4	3	2	3	2	77	
	3	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	86		
	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	1	3	3	3	4	2	3	4	89	
	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	4	3	1	2	3	64	
	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	2	4	2	2	3	3	2	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	2	2	4	101	
	3	3	2	2	2	2	4	2	3	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	2	4	2	3	1	4	3	3	3	3	4	3	3	2	1	82	
	3	2	2	1	1	3	3	2	2	3	3	1	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	4	4	1	4	3	2	83	
	3	3	1	1	2	3	4	2	2	1	1	3	1	1	3	2	1	2	3	1	4	2	1	1	3	1	2	1	2	2	1	1	2	2	65	
	3	2	2	2	2	4	4	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	1	3	1	84	
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136
	3	2	1	2	3	1	3	3	4	1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	85	
	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	2	1	2	2	4	3	3	3	1	4	3	1	3	1	63	
	3	3	3	2	3	1	3	1	3	1	2	3	1	3	2	3	2	3	3	1	4	3	2	2	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4	89	
	3	3	2	2	2	3	3	2	2	1	3	3	2	2	4	3	2	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	3	2	4	1	4	2	4	93	
	3	3	2	1	2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	3	3	2	4	2	3	1	4	2	4	3	3	4	4	2	2	3	88	
	3	1	1	1	2	4	4	2	3	1	2	2	1	2	2	3	1	3	3	1	4	2	1	3	3	2	3	3	4	4	2	1	2	3	79	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



	3	3	1	1	1	3	3	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	3	3	2	1	2	57
	3	2	2	1	4	1	3	4	1	2	3	1	1	1	2	3	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101
	3	2	2	3	3	4	1	4	3	2	4	3	3	1	4	4	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	1	4	4	101
	4	4	1	1	2	4	4	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	101
	4	4	2	2	3	4	4	2	3	1	2	2	1	2	3	2	2	3	4	2	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	101
	4	4	1	1	2	4	4	3	4	3	2	2	1	1	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	2	3	4	4	103
	4	4	1	2	2	4	4	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	4	2	4	1	4	4	4	1	2	2	4	3	4	1	3	4	4	91
	4	4	1	1	1	4	4	3	2	1	1	2	1	2	3	3	1	2	3	2	1	1	4	4	1	3	4	4	1	4	1	2	4	1	80
	4	4	2	2	2	4	4	1	4	3	1	3	2	4	3	2	1	1	4	2	2	3	4	4	1	1	1	4	1	4	2	3	4	2	89
	4	4	1	3	3	4	4	3	4	1	2	3	4	3	3	4	2	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	113
	4	4	2	1	3	4	4	3	2	1	3	3	1	2	2	3	1	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	104
	4	4	2	2	3	4	4	2	3	2	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	107
	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	116
	4	4	1	4	1	4	4	4	3	1	1	2	2	3	4	2	2	2	2	1	1	1	4	4	4	2	4	4	4	4	1	3	4	4	95
	4	4	2	2	3	4	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	2	4	3	103
	4	4	2	3	2	4	4	3	2	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	109
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136
	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	3	2	4	3	2	3	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	111
	4	4	2	3	2	4	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	106
	4	4	1	3	3	4	4	3	3	2	3	1	1	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3	100
	4	4	2	2	2	4	4	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	100
	4	4	2	2	2	4	4	3	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	98
	4	4	1	2	2	4	4	2	2	4	3	3	3	1	3	4	3	4	3	1	4	3	4	4	2	3	3	4	1	4	3	3	4	3	102
	4	4	1	1	1	4	4	3	2	2	3	1	1	2	3	3	3	3	1	3	1	2	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	4	3	94
	4	4	2	2	2	4	4	2	4	1	2	2	2	1	3	4	3	4	3	2	3	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	1	100

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



	4	4	1	2	1	4	4	2	2	4	2	3	1	1	1	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	102	
	4	4	2	2	2	4	4	4	4	1	4	4	2	3	4	2	3	3	4	1	3	2	4	4	3	4	4	4	2	4	1	1	4	1	102
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136



Lampiran 5

Validitas dan Reliabilitas Variabel Kelekatan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	134	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	134	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	47

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	152.7239	301.465	.303	.925
VAR00003	152.7239	298.547	.382	.925
VAR00004	152.8284	298.685	.398	.924

VAR00005	152.7090	300.885	.355	.925
VAR00006	152.7612	299.912	.378	.925
VAR00007	152.6642	299.713	.421	.924
VAR00009	153.4179	292.741	.357	.925
VAR00010	152.7910	299.715	.418	.924
VAR00011	152.6343	300.895	.334	.925
VAR00012	152.8284	295.211	.551	.923
VAR00013	152.8657	296.568	.508	.924
VAR00014	152.7537	298.262	.478	.924
VAR00015	152.7836	297.975	.476	.924
VAR00016	152.7910	296.558	.501	.924
VAR00018	153.4552	292.505	.358	.926
VAR00019	152.7537	298.533	.411	.924
VAR00020	153.2612	297.367	.356	.925
VAR00021	152.9478	299.448	.382	.925
VAR00022	153.0522	299.012	.326	.925
VAR00023	153.0299	298.540	.342	.925
VAR00024	152.9925	298.203	.390	.925
VAR00025	153.0448	298.810	.357	.925
VAR00026	153.5597	287.797	.553	.923
VAR00027	153.3358	294.691	.347	.925
VAR00028	152.7164	298.054	.405	.924

VAR00029	153.2910	297.020	.321	.925
VAR00030	153.0149	296.797	.439	.924
VAR00031	153.2164	293.645	.465	.924
VAR00032	153.2836	294.505	.408	.924
VAR00033	153.0597	297.560	.400	.924
VAR00034	153.1716	295.482	.472	.924
VAR00035	153.4851	290.552	.497	.924
VAR00036	153.4478	290.400	.484	.924
VAR00037	152.7612	293.837	.509	.924
VAR00038	153.0448	293.381	.457	.924
VAR00039	153.3806	290.764	.519	.923
VAR00040	152.8284	295.211	.479	.924
VAR00041	152.9851	290.195	.600	.923
VAR00042	153.2090	287.475	.670	.922
VAR00043	153.1642	288.469	.477	.924
VAR00044	152.9478	291.854	.480	.924
VAR00045	153.1493	288.639	.625	.922
VAR00046	153.3657	287.497	.611	.922
VAR00047	152.8657	294.824	.558	.923
VAR00048	153.0597	291.575	.553	.923
VAR00049	153.2537	288.146	.591	.923
VAR00050	153.0672	293.702	.355	.925

Lampiran 6

Validitas dan Reliabilitas Kemandirian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	134	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	134	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

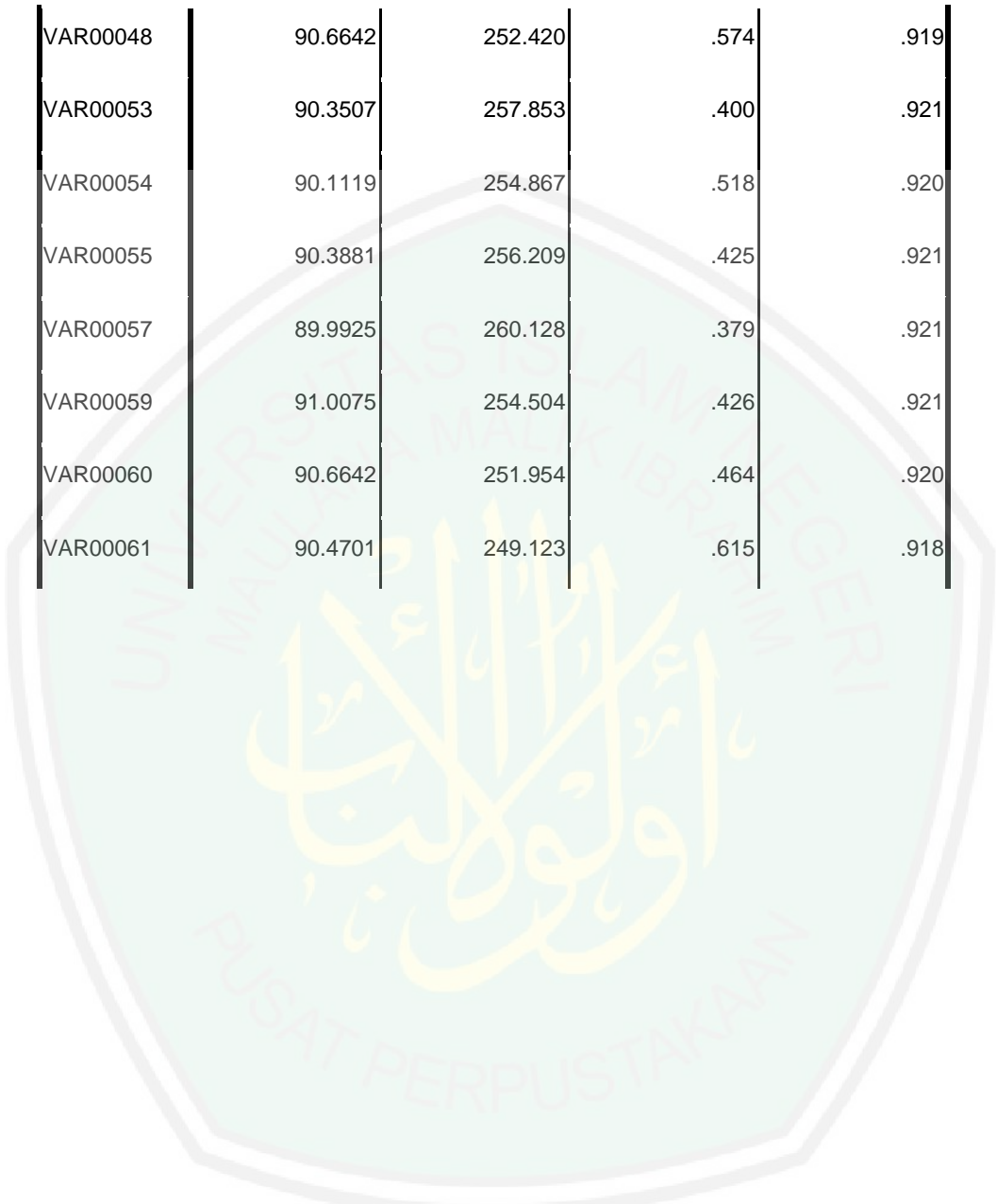
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	90.2836	256.926	.482	.920
VAR00004	90.6343	254.414	.408	.921
VAR00006	91.6866	253.961	.532	.919

VAR00007	91.5821	251.749	.533	.919
VAR00008	91.2910	254.975	.464	.920
VAR00009	90.4627	255.348	.413	.921
VAR00010	90.2388	259.416	.359	.921
VAR00012	90.9104	253.796	.493	.920
VAR00013	90.8433	257.216	.377	.921
VAR00018	91.7164	256.024	.392	.921
VAR00019	91.2910	252.133	.502	.920
VAR00020	91.4254	255.449	.419	.921
VAR00021	91.8433	253.456	.510	.920
VAR00025	91.4478	254.806	.489	.920
VAR00026	90.9478	252.591	.531	.919
VAR00030	90.7313	253.822	.584	.919
VAR00031	91.2687	252.875	.562	.919
VAR00032	90.8134	252.830	.517	.919
VAR00036	90.8134	252.890	.594	.919
VAR00037	91.4328	253.195	.475	.920
VAR00038	90.5448	253.739	.465	.920
VAR00042	91.4701	253.274	.535	.919
VAR00043	90.4776	247.845	.649	.918
VAR00044	90.5299	246.852	.603	.918
VAR00047	90.2910	254.524	.481	.920



VAR00048	90.6642	252.420	.574	.919
VAR00053	90.3507	257.853	.400	.921
VAR00054	90.1119	254.867	.518	.920
VAR00055	90.3881	256.209	.425	.921
VAR00057	89.9925	260.128	.379	.921
VAR00059	91.0075	254.504	.426	.921
VAR00060	90.6642	251.954	.464	.920
VAR00061	90.4701	249.123	.615	.918

Lampiran 7

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00001	VAR00002
N		134	134
Normal Parameters ^a	Mean	164.0746	121.0746
	Std. Deviation	18.18023	18.27839
Most Extreme Differences	Absolute	.057	.152
	Positive	.057	.152
	Negative	-.053	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.656	1.552
Asymp. Sig. (2-tailed)		.782	.016

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	134	102.00	200.00	1.6407E2	18.18023
VAR00002	134	80.00	172.00	1.2107E2	18.27839
Valid N (listwise)	134				

Lampiran 8

Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
VAR00002 * VAR00001	134	100.0%	0	.0%	134	100.0%

Report

VAR00002

VAR00001	Mean	N	Std. Deviation
102	1.3000E2	1	.
120	1.0800E2	1	.
129	1.0200E2	2	9.89949
134	1.0300E2	1	.
135	99.5000	2	14.84924
136	1.1200E2	1	.
139	1.1633E2	3	9.71253
141	1.1500E2	1	.
143	1.0550E2	2	14.84924

144	95.0000	2	21.21320
145	1.1217E2	6	11.49638
146	1.1100E2	2	5.65685
147	1.3000E2	1	.
148	1.0500E2	1	.
149	1.0900E2	1	.
150	91.0000	1	.
151	1.1033E2	3	8.96289
152	1.1050E2	2	27.57716
154	1.1600E2	4	15.51344
155	88.0000	1	.
156	1.0933E2	3	14.57166
157	1.1833E2	3	6.50641
158	1.2400E2	3	10.14889
159	1.2200E2	4	7.61577
160	1.2860E2	5	11.43678
161	1.2367E2	6	10.40513
162	98.3333	3	4.93288
163	1.1767E2	3	7.37111
164	1.2525E2	4	14.93039
165	1.1900E2	2	5.65685
166	1.2240E2	5	9.12688

167	1.2325E2	4	9.42956
168	1.2233E2	3	7.50555
169	1.2667E2	3	3.51188
170	1.1900E2	1	.
171	1.3000E2	1	.
173	1.1960E2	5	5.36656
174	1.2600E2	3	16.37071
175	1.2450E2	2	3.53553
176	1.2400E2	2	.00000
177	1.1533E2	3	15.04438
178	1.2100E2	4	9.20145
179	98.0000	2	2.82843
180	1.1950E2	2	16.26346
181	1.2350E2	2	.70711
183	1.2200E2	2	7.07107
184	1.2400E2	1	.
186	1.2900E2	1	.
189	1.2200E2	1	.
195	1.2800E2	1	.
196	1.3300E2	1	.
197	1.2100E2	1	.
199	1.1900E2	1	.

200	1.7200E2	9	.00000
Total	1.2107E2	134	18.27839

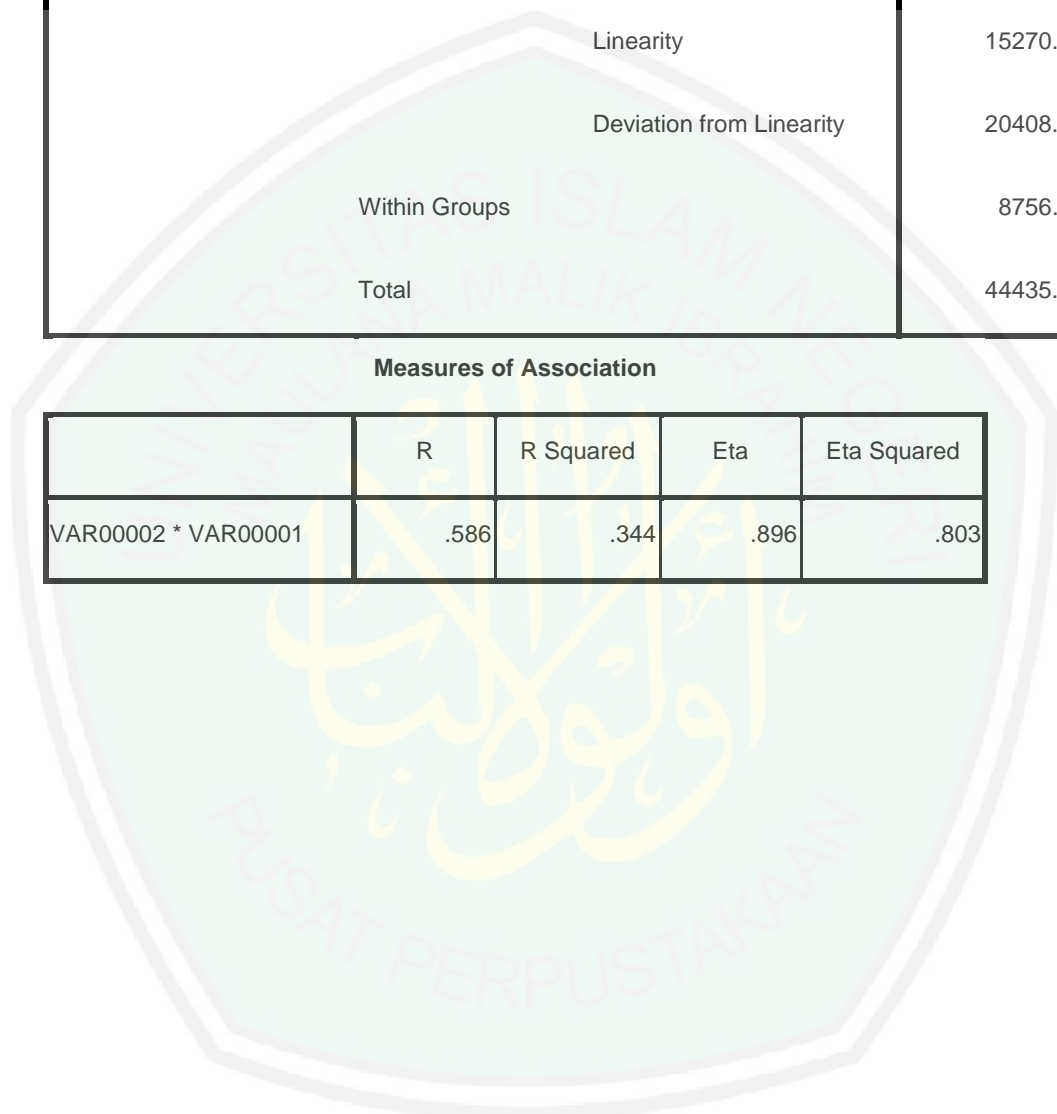


ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VAR00002 * VAR00001	35678.987	53	673.188	6.150	.000
Between Groups					
(Combined)					
Linearity	15270.719	1	15270.719	139.518	.000
Deviation from Linearity	20408.268	52	392.467	3.586	.000
Within Groups	8756.267	80	109.453		
Total	44435.254	133			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
VAR00002 * VAR00001	.586	.344	.896	.803



Lampiran 9

Uji Tingkat Kelekatan dan Kemandirian

Statistics

		Kelekatan	kemandirian
N	Valid	134	134
	Missing	0	0

Frequency Table

kelekatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	134	100.0	100.0	100.0

Kemandirian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	17	12.7	12.7	12.7
	sedang	104	77.6	77.6	90.3
	tinggi	13	9.7	9.7	100.0

Kemandirian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	17	12.7	12.7	12.7
sedang	104	77.6	77.6	90.3
tinggi	13	9.7	9.7	100.0
Total	134	100.0	100.0	



Lampiran 10**Uji Hipotesis dengan Analisis *Product Moment*****Correlations**

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.550**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	134	134
VAR00002	Pearson Correlation	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	134	134

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 11

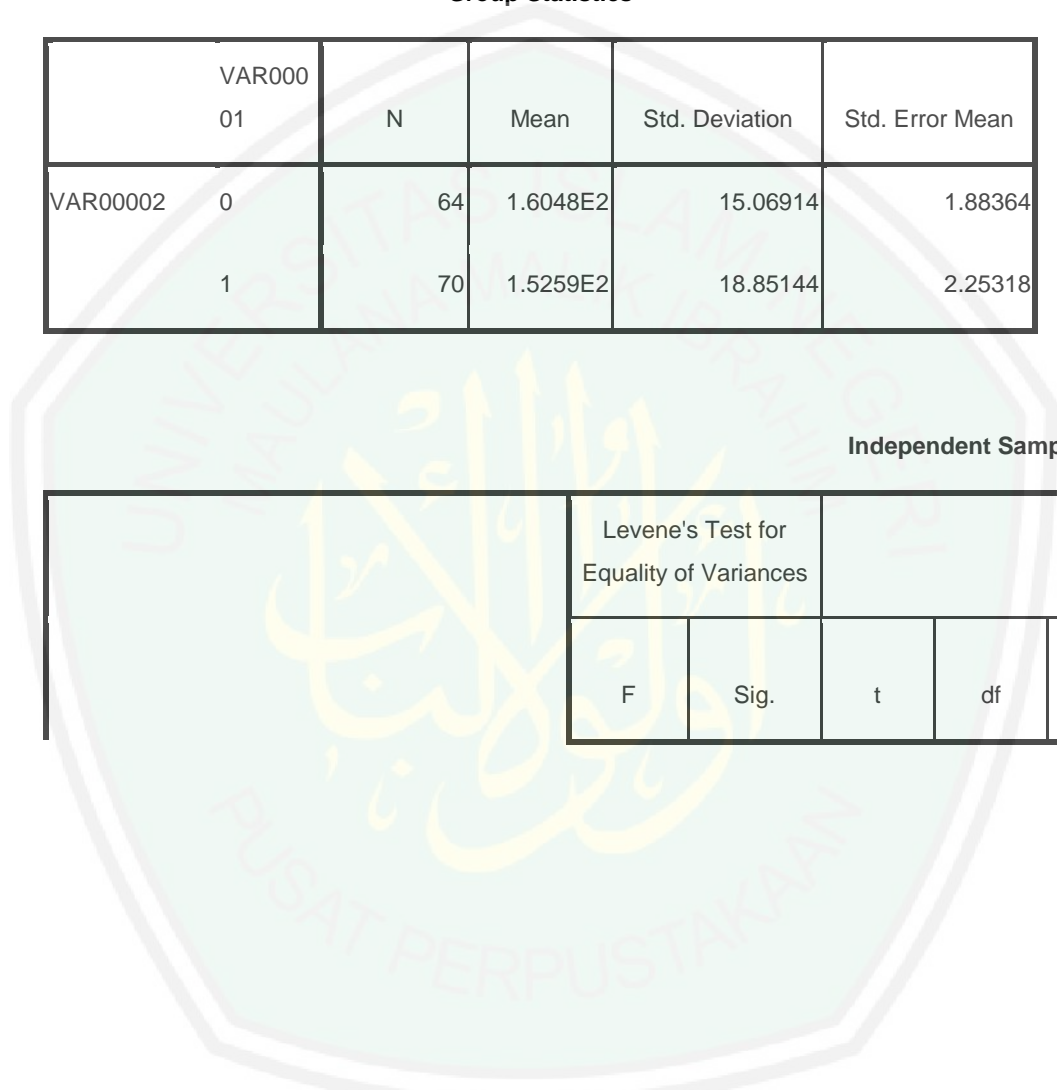
Analisis Perbedaan Tingkat Kelekatan berdasarkan Gender

Group Statistics

VAR000		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
01					
VAR00002	0	64	1.6048E2	15.06914	1.88364
	1	70	1.5259E2	18.85144	2.25318

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference



									Lower	Upper
VAR00002	Equal variances assumed	1.631	.204	2.663	132	.009	7.89866	2.96615	2.03132	13.76600
	Equal variances not assumed			2.690	129.742	.008	7.89866	2.93682	2.08840	13.70892



Lampiran 12

Analisis Perbedaan Tingkat Kemandirian Berdasarkan Gender

Group Statistics

VAR000 01	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR00003 0	64	94.5781	13.23992	1.65499
1	70	92.7143	18.88496	2.25718

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
						Lower	Upper		

VAR00003	Equal variances assumed	9.603	.002	.656	132	.513	1.86384	2.84229	-3.75848	7.48616
	Equal variances not assumed			.666	123.909	.507	1.86384	2.79891	-3.67602	7.40370



Lampiran 13**Analisis Aspek Pembentuk Utama Variabel Kelekatan**

Correlations

		Trust	Communication	Alienation	Kelekatan
Trust	Pearson Correlation	1	.596**	.439**	.780**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	134	134	134	134
Communication	Pearson Correlation	.596**	1	.481**	.845**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	134	134	134	134
Alienation	Pearson Correlation	.439**	.481**	1	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	134	134	134	134
Kelekatan	Pearson Correlation	.780**	.845**	.822**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	134	134	134	134

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 14**Analisis Aspek Pembentuk Utama Variabel Kemandirian**

Correlations

		Emotional	Behaviour	Value	Kemandirian
Emotional	Pearson Correlation	1	.694**	.463**	.869**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	134	134	134	134
Behaviour	Pearson Correlation	.694**	1	.718**	.913**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	134	134	134	134
Value	Pearson Correlation	.463**	.718**	1	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	134	134	134	134
Kemandirian	Pearson Correlation	.869**	.913**	.809**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	134	134	134	134

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).